

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Kondisi Geografis Daerah Penelitian**

##### **1. Letak dan Luas Daerah Penelitian**

Secara administratif Desa Pasawahan termasuk wilayah Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Kabupaten Garut merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Jarak Desa Pasawahan dari Ibukota Kecamatan Tarogong Kaler  $\pm$  5 km sedangkan jarak dari Ibukota Kabupaten Garut  $\pm$  7 km dan jarak dengan Ibukota Provinsi Jawa Barat  $\pm$  66 km. (Monografi Desa Pasawahan Tahun 2019).

Adapun batas-batas wilayah Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut yaitu :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sukaraja Kecamatan Banyuresmi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pananjung Kecamatan Tarogong Kaler
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tanjung Kamuning, Desa Jati Kecamatan Tarogong Kaler
- Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Negara, BKSDA Gunung Guntur

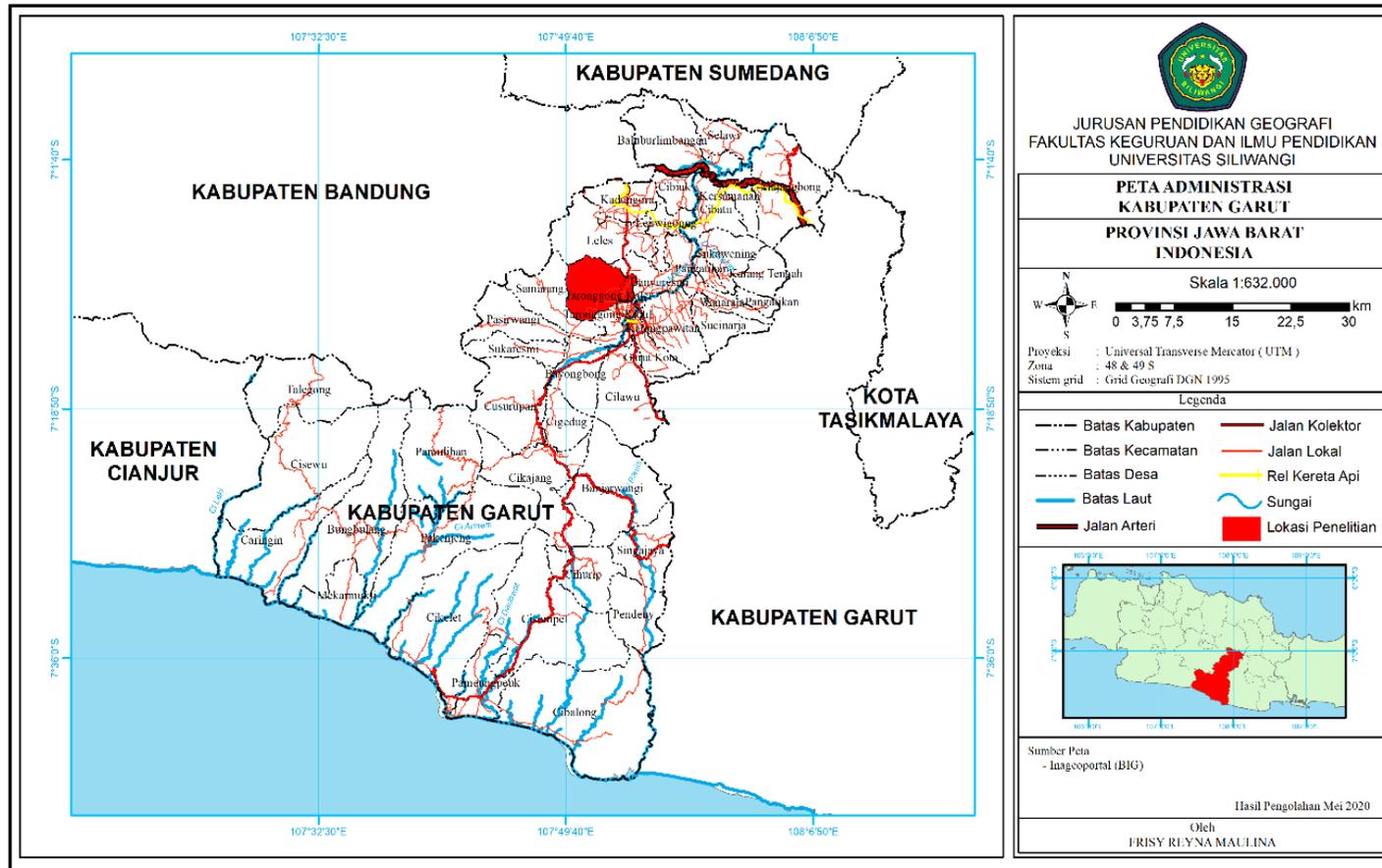
Desa Pasawahan memiliki ketinggian rata-rata  $\pm$  788 meter dari permukaan laut dengan topografi dataran dan perbukitan. Luas wilayah Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut adalah 882,80 Ha, yang terbagi ke dalam 7 kampung, 3 dusun, 53 Rukun Tetangga (RT) dan 13 Rukun Warga (RW) yang terbagi sebagai berikut :

- Rukun Warga (RW 01) kampung Tanjung
- Rukun Warga (RW 02) kampung Tanjung
- Rukun Warga (RW 03) kampung Babakan Jambe
- Rukun Warga (RW 04) kampung Warung Tanjung
- Rukun Warga (RW 05) kampung Perum Paniisan
- Rukun Warga (RW 06) kampung Cileungsing
- Rukun Warga (RW 07) kampung Cileungsing
- Rukun Warga (RW 08) kampung Binong
- Rukun Warga (RW 09) kampung Citiis
- Rukun Warga (RW 10) kampung Cileungsing
- Rukun Warga (RW 11) kampung Cileungsing
- Rukun Warga (RW 12) kampung Babakan Jambe
- Rukun Warga (RW 13) kampung Tanjung

Lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu Gunung Guntur yang terletak di Rukun Warga 09 kampung Citiis Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Jarak dari kantor Desa Pasawahan ke objek wisata Gunung Guntur  $\pm$  3 Km dengan jarak

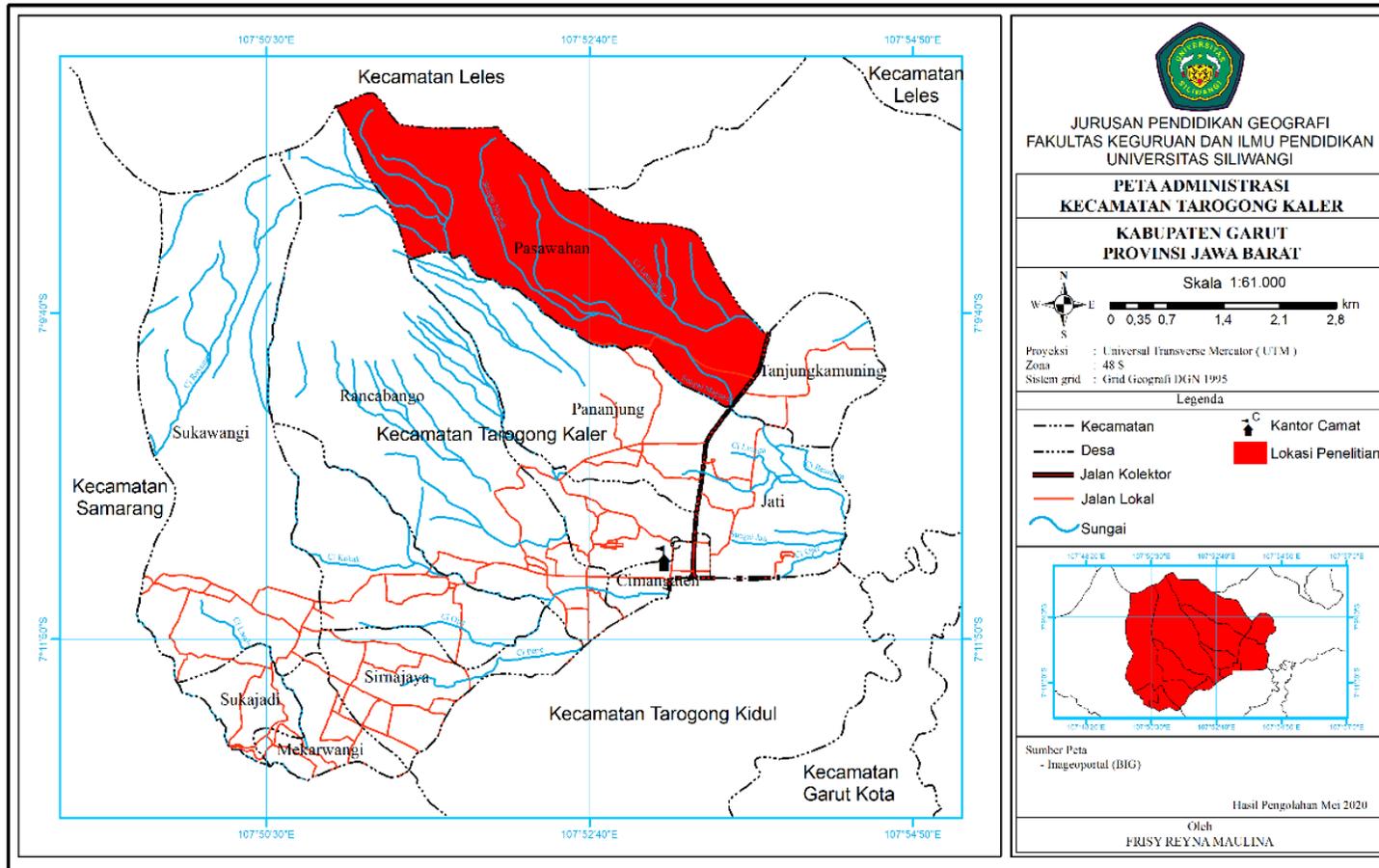
tempuh apabila menggunakan kendaraan bermotor/mobil sekitar 10 menit, sedangkan jarak dari ibu kota Kabupaten ke objek wisata Gunung Guntur  $\pm$  10 Km dengan jarak tempuh apabila menggunakan kendaraan bermotor/mobil sekitar 40 menit karena kondisi jalan dari ibu kota kabupaten sampai objek penelitian sudah cukup baik dengan beraspal dan beton.

Agar lebih jelasnya berikut adalah lokasi penelitian beserta batas-batasnya dapat dilihat pada Gambar 4.1 Peta Administratif Kabupaten Garut, Gambar 4.2 Peta Administratif Kecamatan Tarogong Kaler dan Gambar 4.3 Peta Administratif Desa Pasawahan sebagai berikut ini:



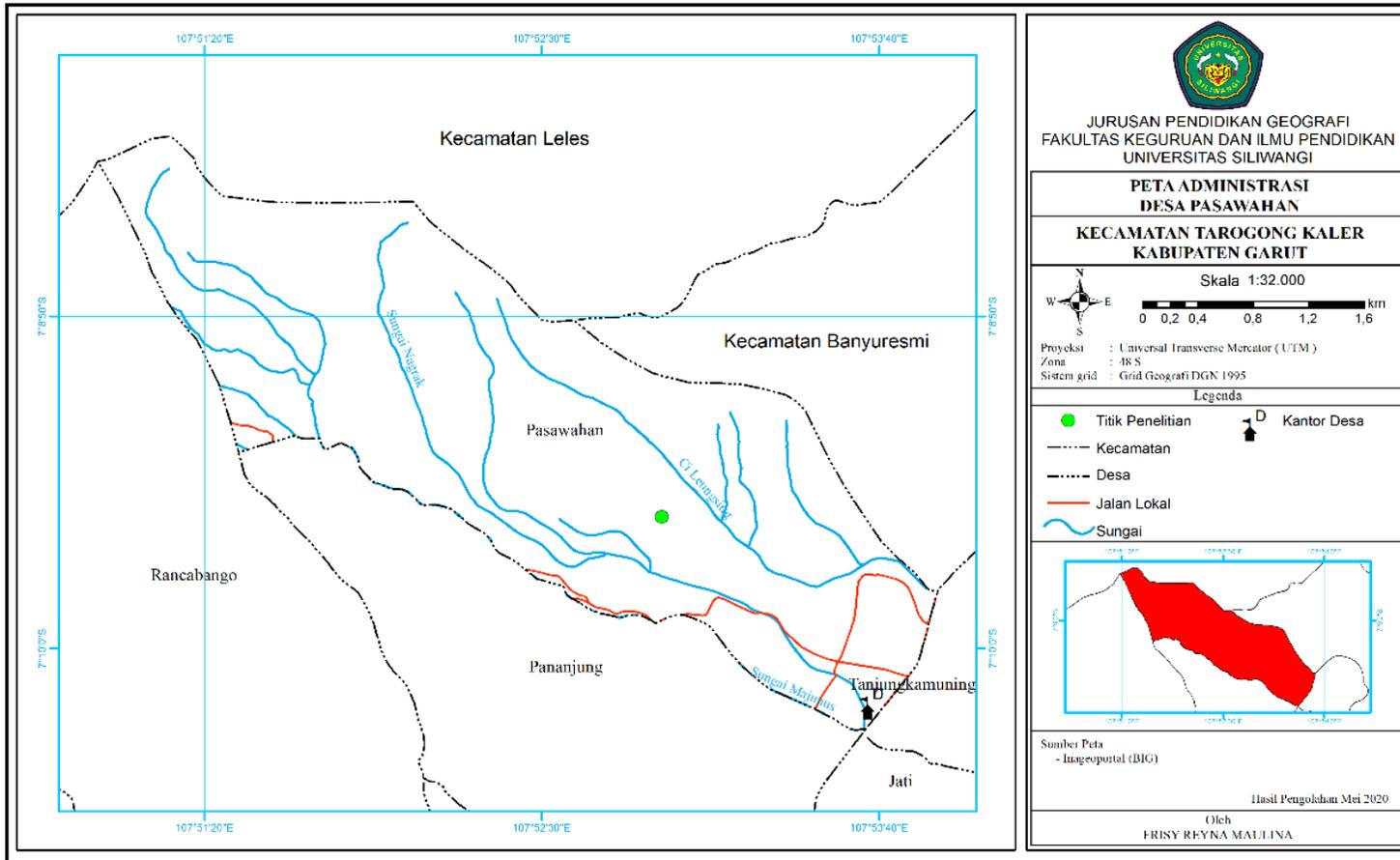
Gambar 4.1

Peta Administratif Kabupaten Garut



Gambar 4.2

Peta Administratif Kecamatan Tarogong Kaler



**Gambar 4.3**  
**Peta Administratif Desa Pasawahan**

## 2. Kondisi Fisikal

### a. Kondisi Fisiografis

Menurut Van Bemmelen (1970) dalam Sriyono (2017:85), bagian Jawa Barat terletak antara garis penghubung Kepulauan Seribu-Teluk Pelabuhan Ratu sampai garis penghubung antara Cirebon-Pulau Nusa Kambangan (selatan Segara Anakan). Jawa Barat dari utara sampai selatan dapat dibedakan menjadi:

- 1) Zona Dataran Aluvial Utara (daratan Jakarta)
- 2) Zona Bogor
- 3) Zona Bandung
- 4) Zona Pegunungan Selatan

Berdasarkan zonafikasi Jawa Barat menurut Van Bemmelen, Wilayah Gunung Guntur yang terletak di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut termasuk Zona Bandung. Zona Bandung merupakan jalur memanjang dari depresi antar pegunungan. Jalur ini membentang dari Teluk Pelabuhan Ratu melalui Lembah Cimandiri, dataran tinggi Cianjur, Bandung, Garut, Lembah Citandui, dan berakhir di Segara Anakan, dengan lebar antara 20 - 40 Km. Zona ini merupakan puncak geantiklinal Jawa yang telah hancur selama pelengkungan akhir tersier. Zona Bandung sebagian terisi oleh endapan-endapan vulkanis muda dan endapan aluvial yang

terpotong oleh bukit-bukit batuan tersier tetapi di beberapa tempat merupakan campuran endapan tersier dan kuartar.

b. Kondisi Geologis

Gunung Guntur tidak berdiri sendiri sebagai kerucut tunggal, yang mana di bagian puncaknya dicirikan dengan adanya kerucut-kerucut tua bekas titik erupsi yang merupakan satu kelompok besar Gunung Guntur. Dari kelompok besar Gunung Guntur ini nampak dua buah kaldera, yaitu kaldera pangkalan di sebelah barat dan kaldera Gandapura di sebelah timur.

Dengan terbentuknya kedua kaldera itu maka terbentuk pula rekahan-rekahan yang memanjang dimana kemudian muncul kerucut-kerucut gunungapi, diantaranya Gunung Gajah, Gunung Gandapura, Gunung Agung, Gunung Picung dan Gunung Batususun. Deretan gunungapi yang lebih muda adalah Gunung Masigit, Gunung Sangiang Buruan, Gunung Parupuyan, Gunung Kabuyutan, dan Gunung Guntur merupakan gunungapi termuda dan paling aktif sampai sekarang. Gunung Putri yang terletak agak jauh dari selatan mungkin merupakan salah satu kerucut parasit dari kelompok Gunung Guntur ini. Komplek Gunung Guntur ini di sebelah utara berbatasan dengan daratan tinggi Leles, sedangkan di sebelah timur dan selatan berbatasan dengan daratan tinggi Garut dan di sebelah baratnya berbatasan dengan Gunung Kunci, Sanggar Rakutak dan Kawah Kamojang.

Morfologi kompleks Gunung Guntur mempunyai kemiringan yang bervariasi antara  $2^{\circ}$  -  $75^{\circ}$ . Tubuh Gunung Guntur dibangun oleh hasil erupsi eksplosif dan efusif. Hasil erupsi Gunung Guntur sebagian besar berupa aliran lava bongkah yang masih segar dan saling mendidih. Lava termuda (hasil erupsi tahun 1840) mengalir dari kawah Gunung Guntur ke arah tenggara dan selatan yang berakhir di daerah Cipanas (sekitar 300 meter sebelah utara lokasi wisata pemandian Cipanas), dimana ujungnya membentuk morfologi tapal kuda. Aliran Piroklastika terbesar disebelah tenggara Kawah Gunung Guntur dan sebagian tertutupi oleh aliran lava Guntur yang lebih muda.

Aliran Piroklastika Guntur ada tiga jenis, pertama adalah tersusun atas blok-blok dengan matrik pasir kasar coklat kekuningan, singkapan endapan ini bisa dijumpai disekitar kampung pesantren. Jenis kedua tersusun atas blok-blok lava dan bom vulkanik dengan matrik pasir kasar dan bersifat kurang padu. Sedangkan yang termuda tersusun atas fragmen lava basaltis dan andesitis serta bom vulkanik dengan struktur kerak roti berwarna abu kehitaman. Aliran Piroklastika ini memperlihatkan pola sebaran berbentuk kipas dari Puncak Guntur ke arah tenggara.

Endapan Jatuhan Piroklastika sebagian besar terkonsentrasi di sekitar puncak Gunung Guntur dan menyebar ke arah utara dan tenggara. Endapan tersusun atas Skoria dan litik basaltis berwarna

hitam, berukuran halus sampai kasar, berlapis baik dengan ketebalan berkisar antara 4-34 cm.

c. Kondisi Geomorfologis

Bentang alam (*landscape*) Kabupaten Garut bagian utara terdiri atas dua bentang alam, yaitu pertama dataran dan cekungan antar gunung berbentuk tapal kuda membuka ke arah utara, dan kedua adalah rangkaian gunungapi aktif yang mengelilingi 37 dataran dan cekungan antar gunung seperti kompleks Gunung Guntur, Gunung Kamojang, Gunung Papandayan, Gunung Cikuray, Gunung Talagabodas, Gunung Galunggung sebelah timur dan sebelah selatan terdiri dari dataran dan hamparan pesisir pantai dengan garis pantai sepanjang 80 km. Bentuk asal gunungapi merupakan morfologi yang pembentukannya sangat jelas berasal dari aktivitas gunungapi dan relatif muda. Menurut Suhadi (2001), morfologi Gunung Guntur dapat dipisahkan menjadi satuan morfologi lereng tertoreh sedang, satuan morfologi lereng tertoreh lemah, dan satuan morfologi aliran lava.

Satuan Morfologi Lereng Tertoreh Sedang Satuan morfologi ini merupakan bagian dari lereng Gunung Guntur yang tersebar di sebelah selatan dan tenggara dengan kemiringan sekitar  $30^{\circ}$  -  $45^{\circ}$  dan berada pada ketinggian 1.700 - 800 mdpl. Pola aliran sungai yang terdapat adalah sub radier dan sub paralel, tertoreh sedang dengan lembah berbentuk V berkedalaman

maksimum antara 25 - 30 m. Batuan penyusunnya adalah lava dan piroklastik dengan tutupan lahan berupa kebun dan alang-alang.

Satuan Morfologi Lereng Tertoreh Lemah Morfologi ini berada pada lereng bagian bawah Gunung Guntur yang tersusun oleh batuan lava dan piroklastik. Kenampakan morfologinya memperlihatkan kemiringan yang relatif landai hingga sedang dengan torehan yang lemah. Lembah-lembah sungai yang terbentuk berkedalaman antara 5 - 10 meter dan berbentuk huruf V dangkal. Morfologi ini berada pada ketinggian 800 - 750 mdpl dengan kemiringan lereng maksimum sekitar  $10^{\circ}$  -  $20^{\circ}$ . Tutupan lahan morfologi ini berupa pemukiman, kebun dan persawahan.

Satuan Morfologi Aliran Lava Morfologi ini dibangun oleh aliran lava produk gunungapi Guntur yang terletak pada lereng tengah dan lereng bawah dengan kemiringan berkisar  $15-45^{\circ}$ . Tutupan lahannya berupa kebun, alang-alang dan pemukiman.

d. Kondisi Cuaca dan Iklim

Cuaca dan Iklim memiliki pemaknaan yang berbeda. Karena cuaca merupakan bagian dari iklim. Atau cuaca dapat didefinisikan sebagai keadaan atmosfer pada waktu tertentu yang memiliki jangka waktu yang pendek, daerah cakupan yang sempit dan perubahannya relatif cepat. Sedangkan iklim merupakan rata-

rata keadaan cuaca dalam jangka waktu yang lama, daerah cakupannya luas dan sangat jarang terjadi perubahan.

Curah hujan merupakan salah satu unsur yang sangat penting karena curah hujan sangat mempengaruhi aktivitas manusia dalam kegiatan sosial, dan informasi curah hujan juga akan sangat bermanfaat terutama aktivitas di daerah pedesaan yang sangat bergantung pada kondisi alam dan intensitas curah hujan yang turun untuk berbagai keperluan terutama untuk bidang kegiatan pertanian. Unsur-unsur cuaca dan iklim meliputi :

- 1) Cahaya Matahari
- 2) Suhu udara
- 3) Tekanan udara
- 4) Curah hujan
- 5) Penyinaran matahari
- 6) Arah dan kecepatan angin

Schmidt dan Ferguson membagi iklim berdasarkan banyaknya curah hujan pada setiap bulan yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Q = \frac{\text{Rata-rata bulan kering (Md)}}{\text{Rata-rata bulan basah (Mw)}} \times 100$$

Keterangan :

- 1) Bulan basah memiliki curah hujan > 100 mm
- 2) Bulan kering memiliki curah hujan < 60 mm
- 3) Bulan lembab memiliki curah hujan 60 – 100 mm

Berdasarkan besarnya nilai Q maka Schmidt dan Ferguson membagi daerah iklim di Indonesia menjadi 8 tipe iklim, yaitu :

- 1) Iklim A, kategori sangat basah, nilai Q = 0 – 14,3%
- 2) Iklim B, kategori basah, nilai Q = 14,3 – 33,3%
- 3) Iklim C, kategori agak basah, nilai Q = 33,3 – 60%
- 4) Iklim D, kategori sedang, nilai Q = 60 – 100%
- 5) Iklim E, kategori agak kering, nilai Q = 100 – 167%
- 6) Iklim F, kategori kering, nilai Q = 167 – 300%
- 7) Iklim G, kategori sangat kering, nilai Q = 300 – 700%
- 8) Iklim H, kategori luar biasa kering, nilai Q = >700%

Pada penelitian ini penulis mengkaji mengenai curah hujan, hujan merupakan suatu peristiwa presipitasi (jatuhnya cairan dari atmosfer yang berbentuk cair maupun beku ke permukaan bumi). Hujan memerlukan keberadaan lapisan atmosfer tebal agar menemukan suhu di atas titik leleh es di permukaan bumi. Proses terjadinya hujan merupakan siklus yang terjadi di bagian bumi baik daratan maupun perairan. Untuk kondisi iklim di wilayah Kecamatan Tarogong Kaler termasuk pada iklim tropis dengan memiliki dua kondisi musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Iklim dan curah hujan di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut dapat dilihat dari data Tahun 2010 sampai Tahun 2019, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan Gambar Grafik 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Data Curah Hujan 10 Tahun Terakhir di Kecamatan**  
**Tarogong Kaler Kabupaten Garut**

No	Bulan	Tahun									
		2010 (mm)	2011 (mm)	2012 (mm)	2013 (mm)	2014 (mm)	2015 (mm)	2016 (mm)	2017 (mm)	2018 (mm)	2019 (mm)
1	Januari	241	82	187,5	209	144	0	161,5	186	119,5	147,7
2	Februari	113	77,7	147,3	206	140	0	597,5	259	276,5	295
3	Maret	194	220,4	143	242	364	0	404	157	167	444,5
4	April	183	156,8	175,9	433	129	0	113,2	430,2	161	294,6
5	Mei	197	77	97	209	188	0	162	54	0	76,5
6	Juni	83	0	34	93	91	0	0	137,5	67,5	0
7	Juli	36	23	0	249	0	0	112	16	0	0
8	Agustus	70	0	0	0	0	0	151	0	0	0
9	September	161	0	0	0	0	0	230,7	77	0	0
10	Oktober	165	0	0	86	0	0	183,5	62,5	0	0
11	November	135	292,9	0	78	0	219	331,5	361,5	4,5	63,5
12	Desember	191	253,4	0	373	0	225,5	369	277,5	0	192,5
<b>Jumlah</b>		<b>1.769</b>	<b>1183,2</b>	<b>784,7</b>	<b>2.178</b>	<b>1.056</b>	<b>444,5</b>	<b>2.815,9</b>	<b>2.018,2</b>	<b>796</b>	<b>1.514,3</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>147,4</b>	<b>98,6</b>	<b>65,4</b>	<b>181,5</b>	<b>88</b>	<b>37,0</b>	<b>234,6</b>	<b>168,2</b>	<b>66,3</b>	<b>126,2</b>
<b>Bulan Kering</b>		<b>1</b>	<b>5</b>	<b>6</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>10</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>5</b>
<b>Bulan Lembab</b>		<b>2</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>2</b>
<b>Bulan Basah</b>		<b>9</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>7</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>11</b>	<b>7</b>	<b>4</b>	<b>5</b>

Sumber : Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Garut 2019

Keterangan :

 Bulan Kering (curah hujan kurang dari 60 mm)

 Bulan Lembab (curah hujan antara 60-100 mm)

 Bulan Basah (curah hujan lebih dari 100 mm)

1) Rata-rata bulan kering

$$Md = \frac{\text{Jumlah bulan kering}}{\text{Tahun pengamatan}}$$

$$Md = \frac{46}{10} = 4,6$$

2) Rata-rata bulan basah

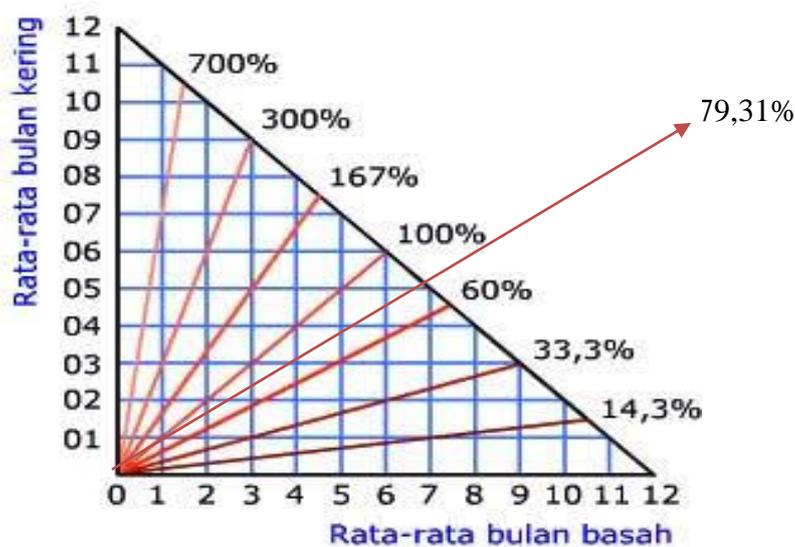
$$Mw = \frac{\text{Jumlah bulan basah}}{\text{Tahun pengamatan}}$$

$$Mw = \frac{58}{10} = 5,8$$

3) Hasil rata-rata bulan kering dan basah

$$Q = \frac{\text{Rata-rata bulan kering (Md)}}{\text{Rata-rata bulan basah (Mw)}} \times 100$$

$$Q = \frac{4,6}{5,8} \times 100 = 79,31 \%$$



**Gambar 4.4**

**Grafik Iklim berdasarkan Banyaknya Curah Hujan Tiap Bulan menurut Schmidt dan Ferguson**

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler cuacanya termasuk kedalam tipe D dengan rata-rata curah hujan selama 10 tahun terakhir dengan kategori sedang karena nilai Q yang diperoleh yaitu 79,31% termasuk ke dalam kategori sedang persentasenya diantara 60 – 100%.

e. Kondisi Hidrologis

Sumberdaya air dapat memberikan manfaat bagi pemenuhan hajat hidup manusia maupun dalam menjaga kestabilan ekosistem. Manusia dapat bertahan hidup lebih lama tanpa asupan makanan, tetapi manusia tidak bisa hidup lebih lama tanpa asupan air. Karena 70% dalam tubuh manusia berupa air, oleh karena itu dapat dikatakan sebagai sumber kehidupan bagi manusia.

Kondisi Hidrologis di wilayah penelitian yaitu Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut memiliki sumberdaya air cukup baik. Sumber daya air tersebut berasal dari kali Citiis, mata air Cikamuning dan Siguyur.

f. Kondisi Tanah

Hardjowigeno (2010:2) tanah yang terdiri dari pedosfera, terletak diantara muka litosfer dengan biosfer, astemosfer, dan hidrosfer. Tanah merupakan suatu kumpulan dari benda alam di permukaan bumi yang tersusun dalam horison-horison terdiri dari campuran bahan mineral, bahan organik, air dan udara serta media untuk tumbuhnya tanaman.

Tanah sangat penting peranannya bagi semua kehidupan di bumi, karena tanah mampu mendukung kehidupan tumbuhan dimana menyediakan makanan dan oksigen kemudian menyerap karbondi oksida dan nitrogen.

Kondisi tanah dipengaruhi oleh batuan induk dan faktor lainnya. Pada dasarnya tanah dapat mempengaruhi segala aktivitas yang ada di permukaan bumi, karena semua makhluk hidup yang berhabitat di daratan akan melakukan aktivitasnya diatas tanah. Jenis tanah di wilayah Desa Pasawahan adalah tanah grumosol pasir berbatu pindahan material Gunung Guntur.

g. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan merupakan suatu bentuk hubungan yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam memanfaatkan lahan. Lahan dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai macam kebutuhan diantaranya untuk pemukiman, pesawahan, ladang dan mata pencaharian.

Penggunaan lahan disuatu wilayah berkaitan erat dengan pemanfaatan lahan untuk berbagai kepentingan penduduk setempat. Lahan banyak digunakan untuk kehidupan sosial misalnya digunakan sebagai, sekolah, tempat ibadah, rekreasi olahraga. Sedangkan untuk kegiatan ekonomi seperti kegiatan bertani dan berkebun. Semua kegiatan tersebut tentunya menggunakan lahan yang cukup luas dan sesuai untuk mencukupi kebutuhan penduduk wilyah tersebut agar kebutuhan hidupnya terpenuhi.

Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut memiliki luas wilayah 882,80 Ha yang dimanfaatkan sesuai

peruntukannya guna memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini :

**Tabel 4.2**  
**Penggunaan Lahan di Desa Pasawahan**

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan sawah	101	11,44
2	Lahan ladang/kebun	160	18,12
4	Pemukiman	52,50	5,94
3	Waduk/danau/situ/empang	0,5	0,05
4	Lahan Hutan Negara	542,8	61,48
5	Lahan Fasilitas Umum	20	2,3
6	Lahan Fasilitas Sosial	6	0,67
<b>Jumlah</b>		<b>882,80</b>	<b>100</b>

*Sumber: Profil Desa Pasawahan Tahun 2019*

Berdasarkan Tabel 4.2 Penggunaan lahan terluas dengan persentase 61,48% yaitu digunakan untuk lahan hutan negara, adapun Lahan sawah seluas 101 Ha dengan persentase 11,44%, Lahan lading/kebun seluas 160 Ha dengan persentase 18,12%, pemukiman seluas 52,50 Ha dengan persentase 5,94%, lahan fasilitas umum seluas 20 Ha dengan persentase 2,3%, lahan fasilitas sosial dengan luas 6 Ha dengan persentase 0,67%, dan fasilitas bagian yang paling kecil dengan persentase 0,05% digunakan untuk Waduk/danau/situ/empang.

### 3. Kondisi Demografi dan Sosial Ekonomi

#### a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Penduduk Desa Pasawahan berdasarkan laporan penduduk bulanan (profil Desa Pasawahan Tahun 2019) dengan jumlah penduduk 8802 jiwa dengan Kepala keluarga (KK) 2631 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4644 jiwa

dan jumlah penduduk perempuan 4158 jiwa. Untuk memperjelas pernyataan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Rukun Warga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase %
1	Tanjung	403	337	740	8,41
2	Tanjung	544	506	1050	11,93
3	Babakan Jambe	529	464	993	11,28
4	Warung Tanjung	562	511	1073	12,19
5	Perum Paniisan	348	305	653	7,42
6	Cileungsing	359	368	727	8,26
7	Cileungsing	379	301	680	7,72
8	Binong	195	214	409	4,65
9	Citiis	189	153	342	3,89
10	Cileungsing	326	281	607	6,90
11	Cileungsing	316	260	576	6,54
12	Babakan Jambe	287	256	543	6,17
13	Tanjung	207	202	409	4,64
<b>Jumlah</b>		<b>4644</b>	<b>4158</b>	<b>8802</b>	<b>100</b>

*Sumber: Profil Desa Pasawahan Tahun 2019*

Berdasarkan Tabel 4.3 jumlah penduduk di Desa Pasawahan lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan namun dengan persentasi yang hampir seimbang. Setelah diketahui jumlah penduduk, maka dapat dihitung kepadatan penduduk yang tinggal di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut yaitu dengan cara :

1) Kepadatan Penduduk Kasar

Kepadatan penduduk kasar adalah banyaknya penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah. Dilihat dari Tabel 4.3 maka untuk dapat menghitung kepadatan penduduk kasar dapat menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Kepadatan penduduk kasar} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Wilayah}} \\
 &= \frac{8802 \text{ jiwa}}{882,80 \text{ Ha}} \\
 &= 9,97 \text{ jiwa/Ha}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan penghitungan kepadatan penduduk kasar Desa Pasawahan, maka dapat disimpulkan bahwa kepadatan penduduknya masih rendah.

2) Kepadatan Penduduk Fisiologis

Kepadatan penduduk fisiologis merupakan banyaknya penduduk untuk setiap kilometer persegi wilayah yang ditanam. Kepadatan penduduk fisiologis dapat dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Kepadatan penduduk fisiologis} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Lahan Pertanian (Ha)}} \\
 &= \frac{8802}{101} = 81,1 \text{ Jiwa/Ha} \\
 &= 87 \text{ jiwa/Ha}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan kepadatan penduduk secara fisiologis, maka dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk di Desa Pasawahan setiap 1 Ha lahan pertanian dikelola kurang lebih dari 87 orang penduduk.

3) Kepadatan Penduduk Agraris

Kepadatan Penduduk agraris merupakan banyaknya

penduduk petani di suatu wilayah pada setiap satuan lahan pertanian yang terdapat di wilayah tersebut. Kepadatan penduduk agraris dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan penduduk agraris} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk Petani}}{\text{Luas Lahan Pertanian (Ha)}} \\ &= \frac{381}{101} = 3,7 \text{ jiwa/Ha} \\ &= 4 \text{ jiwa/Ha} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan kepadatan penduduk agraris, maka dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk di Desa Pasawahan setiap 1 Ha lahan pertanian digarap sebanyak kurang lebih dari 4 petani.

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Komposisi penduduk adalah pengelompokan penduduk atas variabel-variabel tertentu. Komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama dalam Mantra (2013:23).

Melihat komposisi penduduk, maka dapat diketahui *sex ratio*, struktur penduduk, kelompok usia produktif, usia belum produktif dan usia tidak produktif. Untuk mengetahui komposisi penduduk di Desa Pasawahan berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia,**  
**Jenis Kelamin dan Usia Produktif**

No	Kelompok Usia	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase %
		L	P		
1	0 – 5	175	174	349	3,97
2	6 – 10	535	326	861	9,78
3	11 – 15	644	299	943	10,71
4	16 – 20	422	479	901	10,24
5	21 - 25	429	515	944	10,72
6	26 – 30	428	436	864	9,82
7	31 – 35	346	323	669	7,60
8	36 – 40	369	381	750	8,52
9	41 – 45	344	281	625	7,10
10	46 – 50	224	259	483	5,50
11	51 – 55	190	194	384	4,36
12	56 – 60	167	195	362	4,11
13	>60	371	296	667	7,57
<b>Jumlah</b>		<b>4644</b>	<b>4158</b>	<b>8802</b>	<b>100</b>

Sumber: Profil Desa Pasawahan Tahun 2019

Berasarkan Tabel 4.4 diketahui jumlah penduduk Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut sebanyak 8.802 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 4.644 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.158 jiwa, penduduk usia belum produktif (usia 0 - 15 tahun) sebanyak 2,143 jiwa, jumlah penduduk usia produktif (usia 16 - 60 tahun) sebanyak 5,992 jiwa, dan usia tidak produktif (usia 60 tahun keatas) sebanyak 667 jiwa. Maka dapat dihitung rasio jenis kelamin (*sex ratio*) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SR = \frac{\Sigma PL}{\Sigma PW} \times 100$$

Keterangan :  
 SR = *Sex Ratio*

$$\begin{aligned} \Sigma PL &= \text{Jumlah Penduduk Laki-laki} \\ \Sigma PW &= \text{Jumlah Peduduk Perempuan} \\ 100 &= \text{Konstanta} \\ &\Sigma 4644 \\ SR &= \frac{\Sigma 4644}{\Sigma 4158} \times 100 = 111,68 \text{ dibulatkan menjadi } 112 \end{aligned}$$

Berdasarkan penghitungan rumus tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di Desa Pasawahan terdapat 112 laki-laki dari tiap 100 orang perempuan. Selain perhitungan *sex ratio*, berdasarkan data diatas juga dapat dilakukan penghitungan rasio ketergantungan (*Dependency Ratio*) yaitu angka yang menunjukkan besarnya angka ketergantungan kelompok usia produktif terhadap usia tidak produktif. Penghitungan rasio ketergantungan dapat dihitung dengan rumus

$$DR = \frac{\Sigma P (0-15) + \Sigma (>60)}{\Sigma P (17-60)} \times 100$$

Keterangan :

DR = *Dependency Ratio* (Angka Ketergantungan)

$\Sigma P (0-15)$  = Jumlah penduduk yang belum produktif

$\Sigma P (16-60)$  = Jumlah penduduk yang produktif

$\Sigma P (>60)$  = Jumlah penduduk yang tidak produktif

$$DR = \frac{\Sigma P (0-15) + \Sigma (>60)}{\Sigma P (16-60)} \times 100$$

$$DR = \frac{2143+667}{5992} \times 100$$

DR = 46,86 dibulatkan menjadi 47 jiwa

Penghitungan tersebut maka dapat disimpulkan angka ketergantungan penduduk di Desa Pasawahan sebanyak 47 jiwa. Artinya setiap 100 orang jiwa penduduk yang berusia produktif

menanggung beban sebanyak 47 jiwa dari usia penduduk yang belum produktif dan tidak produktif.

Jadi berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa 67,97% penduduk yang berada di wilayah Desa Pasawahan berada pada usia produktif. Hal ini tentu saja diharapkan dapat memberikan dampak positif secara kuantitas dan dapat memberikan dampak positif secara kualitas sehingga mampu membangun daerahnya sendiri, dengan mengoptimalkan sumberdaya manusia yang ada di Desa Pasawahan dengan usia produktif yang lebih dari setengahnya dapat ikut serta dalam mengelola mengembangkan serta didukung pengetahuan dan wawasan yang luas.

c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat memberikan pengaruh positif bagi generasi penerus bangsa. Karena pada hakikatnya tujuan dari pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Manusia yang berpendidikan tentunya akan berbeda dengan manusia yang tidak berpendidikan mulai dari perilaku, sikap, cara pandang dan pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter. Semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan akan memberikan pengaruh positif yang sangat besar bagi kemajuan suatu daerah, dan penduduk yang berpendidikan rendah biasanya akan menjadi sumber masalah bagi daerah yang ditempatinya karena tingkat pendidikan rendah

juga biasanya mengindikasikan tingkat kesejahteraan yang rendah.

Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut, dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase %
1	Belum sekolah	388	4,41
2	Tidak sekolah	2668	30,31
3	SD / MI	2702	30,70
4	SMP / sederajat	1355	15,394
5	SMA / sederajat	1487	16,89
6	Sarjana (S1/S2/S3)	122	1,39
7	Pendidikan Polisi-Militer	80	0,91
<b>Jumlah</b>		<b>8802</b>	<b>100</b>

*Sumber: Profil Desa Pasawahan Tahun 2019*

Berdasarkan Tabel 4.5 Tingkat pendidikan penduduk di Desa Pasawahan tergolong rendah karena 30,31% tidak bersekolah dan 30,70% penduduknya hanya lulusan sampai sekolah dasar (SD) dan sebagian kecil yang mampu menjadi sarjana S1/S2/S3 sebanyak 1,39% artinya harus adanya peningkatan kesadaran dari setiap individu, karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk salah satu sarana keberhasilan setiap individu dan sebagai penunjang kesejahteraan suatu wilayah.

d. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian

Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian di suatu wilayah sebagian besar dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki wilayah tersebut. Akan tetapi penduduk Desa Pasawahan sebagian besar bermata pencaharian sebagai Buruh serabutan. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	90	1,02
2	TNI/POLRI	17	0,20
3	Wirausaha	710	8,07
4	Karyawan swasta	516	5,85
5	Pedagang	228	2,60
6	Buruh serabutan	1181	13,42
7	Jasa	95	1,08
8	Pensiunan	60	0,70
9	Ibu rumah tangga	2099	23,84
10	Pengangguran	585	6,64
11	Petani	381	4,32
12	Buruh tani	309	3,50
13	Disabilitas	86	0,98
14	Belum bekerja	2445	27,78
<b>Jumlah</b>		<b>8802</b>	<b>100</b>

*Sumber: Profil Desa Pasawahan Tahun 2019*

Berdasarkan Tabel 4.6 mata pencaharian di Desa Pasawahan didominasi oleh penduduk yang bermata pencaharian sebagai ibu rumah tangga sebesar 23,84% dan buruh serabutan sebesar sebanyak 13,42%. Selbihnya terdapat beberapa mata pencaharian lainnya yang dilakukan oleh penduduk di desa Pasawahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

e. Sarana dan Prasarana Transportasi

1) Sarana Transportasi

Sarana dan prasarana transportasi sangat berperan dalam distribusi barang dan jasa termasuk dalam kegiatan mobilitas manusia. Oleh karena itu sangat mempengaruhi juga terhadap kemajuan bagi ekonomi masyarakat setempat, sarana dan prasarana yang kondisinya memadai maka akan semakin baik dalam percepatan kegiatan khususnya perekonomian.

Sarana prasarana transportasi yang ada di Desa Pasawahan memang jumlahnya terbatas khususnya jenis transportasi yang tentunya dalam menunjang mobilitas masyarakat seperti transportasi umum karena sebagian besar penduduk memiliki sepeda motor sebagai sarana transportasi. Berikut merupakan Tabel 4.7:

**Tabel 4.7**  
**Sarana Transportasi di Desa Pasawahan**

No	Jenis Moda Transportasi	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Mobil	122	13,47
2	Motor	761	84,00
3	Sepeda	23	2,53
<b>Jumlah</b>		<b>906</b>	<b>100</b>

*Sumber: Profil Desa Pasawahan Tahun 2019*

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa sebagian besar sebanyak 84,00% penduduk Desa Pasawahan memiliki jenis moda transportasi motor yang digunakan

untuk keperluan mobilitas sehari-hari. Data-data yang ada dapat disimpulkan masyarakat Desa Pasawahan memiliki peluang dalam menambah perekonomian dengan sebagian besar masyarakat mempunyai kendaraan dapat dimanfaatkan sebagai sarana transportasi untuk para pengunjung.

## 2) Prasarana Transportasi

Prasarana transportasi yang terdapat di Desa Pasawahan terdiri dari jalan provinsi dan jalan desa. Lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4.8 berikut ini:

**Tabel 4.8**  
**Prasarana Transportasi di Desa Pasawahan**

No	Jenis	Panjang (Km)	Kondisi
1	Jalan desa	5118	Sedang (aspal/beton)
2	Jalan kabupaten/kota	1,7	Baik (aspal)

*Sumber: Profil Desa Pasawahan Tahun 2019*

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa panjang jalan desa ialah 5118 Km dalam kondisi sedang dan 1,7 Km jalan Kabupaten/Kota dalam kondisi baik. Berkaitan dengan adanya objek wisata di Desa Pasawahan yaitu Kawasan wisata Gunung Guntur harus adanya pelebaran jalan dan perbaikan jalan karena akan banyak kendaraan yang melewati jalur tersebut. Sehingga nyaman untuk digunakan para wisatawan yang hendak berkunjung ke Kawasan wisata Gunung Guntur.

f. Sarana dan Prasarana Sosial

Penduduk disuatu wilayah sangatlah membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang agar mobilitas penduduk di suatu wilayah salah satunya prasarana jalan yang baik serta sarana transportasi seperti kendaraan bermotor.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Pasawahan meliputi keadaan tempat tinggal, sarana peribadatan, sarana kesehatan, sarana pendidikan, sarana olahraga dan kesenian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Keadaan Tempat Tinggal Penduduk di Desa Pasawahan**

No	Kondisi Bangunan	Jumlah	Persentase (%)
1	Permanen	1543	60,00
2	Semi permanen	342	13,30
3	Sederhana / panggung	44	1,71
4	Sewa	79	3,07
5	Numpang	564	21,92
<b>Jumlah</b>		<b>2572</b>	<b>100</b>

*Sumber: Profil Desa Pasawahan Tahun 2019*

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa kondisi tempat tinggal penduduk di Desa Pasawahan terdapat kondisi bangunan permanen sebanyak 60,00%, kondisi bangunan yang semi permanen sebanyak 13,30%, sedangkan kondisi bangunan yang sederhana/ panggung sebanyak 1,71%, sedangkan penduduk yang menyewa tempat tinggal di Desa Pasawahan sebanyak 3,07% dan penduduk yang menumpang sebanyak 21,92%. Selain kondisi bangunan tempat tinggal penduduk, terdapat juga fasilitas sosial

diantaranya sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana olahraga dan sarana kesenian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini:

**Tabel 4.10**  
**Fasilitas Pendidikan, Kesehatan, Tempat Peribadatan,**  
**Sarana Olahraga dan Tempat Kesenian di Desa Pasawahan**

No	Jenis	Jumlah (Unit)
1	Rumah Bersalin/ Bidan	1
2	Madrasah	9
3	PAUD	3
4	TK	3
5	SD	4
6	SMP	1
7	SMA	1
8	Mesjid/Mushola	36
9	Sarana olahraga	6
10	Sarana kesenian	1
<b>Jumlah</b>		<b>65</b>

*Sumber: Profil Desa Pasawahan Tahun 2019*

Berdasarkan Tabel 4.10 diketahui bahwa sarana pendidikan sebanyak 21 unit (Madrasah, PAUD, TK, SD, SMP, SMA), sarana peribadatan sebanyak 36 unit (Mesjid dan Mushola), sarana kesehatan sebanyak 1 unit (Rumah Bersalin/ Bidan), sarana olahraga sebanyak 6 unit, serta 1 unit sarana kesenian. Fasilitas-fasilitas tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menunjang kehidupan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Pasawahan.

g. Sarana dan Prasarana Ekonomi

Sarana dan Prasarana ekonomi dapat menunjang masyarakat dalam kegiatan perekonomian. Adapun Desa

Pasawahan memiliki luas 882,80 membangun sarana dan prasarana guna meningkatkan perekonomian. Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana ekonomi yang terdapat di Desa Pasawahan dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut ini:

**Tabel 4.11**  
**Sarana dan Prasarana Ekonomi di Desa Pasawahan**

No	Sarana Ekonomi	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Toko/warung	216	93,10
2	Rumah makan	7	3,02
3	Toserba	2	0,86
4	Sentra oleh-oleh	5	2,16
5	Pom bensin	1	0,43
6	Pabrik	1	0,43
<b>Jumlah</b>		<b>232</b>	<b>100</b>

*Sumber: Profil Desa Pasawahan Tahun 2019*

Berdasarkan Tabel 4.11 sarana dan prasarana ekonomi yang terdapat di Desa Pasawahan yaitu rumah makan sebanyak 3,02%, toserba sebanyak 0,86%, sentra oleh-oleh sebanyak 2,16%, pom bensin sebanyak 0,43% dan pabrik sebanyak 0,43%, dan yang terbanyak yaitu toko/warung sebanyak 93,10%. Hal ini dapat menunjang kebutuhan hidup masyarakat di Desa Pasawahan berkaitan dengan adanya objek wisata di Desa tersebut, harus adanya peningkatan jumlah sarana dan prasarana yang ada karena hal tersebut dapat memudahkan wisatawan saat berkunjung ke tempat kawasan wisata Gunung Guntur dan menjadi salah satu gambaran kesejahteraan suatu wilayah dengan mampu melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan oleh para pengunjung serta membuat rasa aman dan nyaman bagi pengunjung.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan variabel yang telah diujikan kepada responden melalui hasil observasi, wawancara dan kuesioner. Deskripsi hasil penelitian ini telah diolah dengan menggunakan analisis data kuantitatif sederhana dengan menggunakan teknik tabulasi yang berisi frekuensi (F) dan frekuensi relatif berupa persentase (%). Karakteristik responden di daerah penelitian terdiri dari masyarakat dan pengunjung berdasarkan usia, jenis kelamin, alamat, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian.

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Responden Penduduk

##### 1) Komposisi Usia Penduduk

Komposisi penduduk berdasarkan usia sangat penting, karena digunakan untuk menentukan kelompok penduduk usia produktif. Berikut pada Tabel 4.12:

**Tabel 4.12**  
**Karakteristik Responden Penduduk Berdasarkan Usia**

No	Kelompok Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	20 – 25	4	23,53
2	26 – 30	2	11,76
3	31 – 35	2	11,76
4	36 – 40	3	17,65
5	41 – 45	3	17,65
6	46 – 50	3	17,65
7	51 – 55	-	-
8	> 55	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2020

Berdasarkan Tabel 4.12 Bahwa kelompok usia masyarakat yang menjadi responden yang paling banyak

terdapat pada usia 20 – 25 Tahun sebanyak 4 orang responden dengan persentase 23,53% yang menunjukkan bahwa mayoritas data responden tergolong dalam usia produktif. Sedangkan responden yang paling sedikit terdapat pada usia 26 – 30 Tahun dan usia 31– 35 Tahun sebanyak masing-masing 2 orang responden dengan persentase 11,76%.

## 2) Jenis Kelamin

Untuk mengetahui jenis kelamin responden di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut ini :

**Tabel 4.13**  
**Karakteristik Responden Penduduk**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Laki-laki	6	35,30
2	Perempuan	11	64,70
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian, 2020*

Berdasarkan Tabel 4.13 Lebih dari setengahnya responden merupakan penduduk perempuan sebanyak 11 orang responden dengan persentase 64,70% dan sisanya 6 responden masyarakat laki-laki dengan persentase 35,30%.

## 3) Tingkat Mata Pencaharian Penduduk

Taraf hidup dari seseorang pada suatu wilayah akan terlihat tinggi dan rendahnya pada suatu kegiatan perekonomian yang dilakukannya. Mata pencaharian merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan keahliannya untuk memenuhi kebutuhan

hidup. Jenis mata pencaharian responden di daerah penelitian, dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut ini:

**Tabel 4.14**  
**Karakteristik Responden Penduduk**  
**Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ibu rumah tangga	6	35,30
4	PNS	1	5,88
5	Pelajar/mahasiswa	1	5,88
6	Jasa	4	23,53
7	Karyawan swasta	3	17,65
8	Pedagang	1	5,88
9	Buruh serabutan	1	5,88
	Jumlah	17	100

*Sumber: Hasil Penelitian, 2020*

Berdasarkan Tabel 4.14 bahwa yang paling banyak menjadi responden dengan matapencaharian ibu rumah tangga berjumlah 6 orang responden dengan persentase 35,30% dan yang paling sedikit sebagai responden bermata pencaharian PNS, pelajar, pedagang dan buruh serabutan masing-masing berjumlah 1 orang responden dengan persentase 5,88%.

#### 4) Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi terhadap pengetahuan dan wawasan seseorang, selain itu tingkat kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat melalui pendidikan. Pendidikan dapat mengubah pola perilaku hidup masyarakat. Pendidikan yang baik diharapkan

mampu membawa dampak yang positif bagi pembangunan di suatu daerah, wilayah yang dikatakan berkembang apabila pada taraf pendidikannya dapat dikatakan baik. Tingkat pendidikan responden di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut ini:

**Tabel 4.15**  
**Karakteristik Responden Penduduk**  
**Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	SD	6	35,30
2	SMP	4	23,53
3	SMA	6	35,30
4	Perguruan Tinggi	1	5,88
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian, 2020*

Berdasarkan Tabel 4.15 tingkat pendidikan responden di daerah penelitian yang terbanyak adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) dan lulusan SMA/SMK sederajat masing masing berjumlah 6 orang responden dengan persentase 35,30% sedangkan yang paling sedikit responden masyarakat dari lulusan perguruan tinggi berjumlah 1 orang responden dengan persentase 5,88%. Artinya tingkat pendidikan dari responden masyarakat masih rendah yang akan berpengaruh terhadap karakteristik jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

5) Tingkat Pendapatan

Berikut beberapa kategori pendapatan responden penduduk untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut ini :

**Tabel 4.16**  
**Karakteristik Responden Penduduk**  
**Berdasarkan Tingkat Pendapatan**

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	≤ 1.500.000	10	58,82
2	1.500.000 – 5.000.000	7	41,18
4	≥ 5.000.000	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian, 2020*

Berdasarkan Tabel 4.16 lebih dari 50% masyarakat yang jadi responden mempunyai tingkat pendapatan kurang dari Rp. 1.500.000 berjumlah 10 orang responden dengan persentase 58,82% sedangkan 7 orang lainnya mendapatkan penghasilan sebanyak Rp.1.500.000 - 5.000.000 dengan persentase 41,18%. Artinya kesejahteraan individu masyarakat yang jadi responden masih rendah.

b. Responden Pengunjung

1) Komposisi Usia Pengunjung

Komposisi menurut usia pengunjung dapat menunjukkan keadaan dari responden, dengan suatu komposisi maka akan mengetahui dari usia belum produktif, usia produktif dan usia tidak produktif. Karakteristik responden pengunjung berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.17 berikut ini:

**Tabel 4.17**  
**Karakteristik Responden Pengunjung Berdasarkan Usia**

No	Kelompok Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	20 – 25	9	90
2	26 – 30	1	10
3	31 – 35	-	-
4	36 – 40	-	-
5	41 – 45	-	-
6	46 – 50	-	-
7	51 – 55	-	-
8	> 55	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian, 2020*

Berdasarkan Tabel 4.17 sebagian besar kelompok usia pengunjung yang paling banyak adalah usia 20 - 25 Tahun berjumlah 9 orang responden dengan persentase 90%. Sedangkan di usia 26 – 30 Tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 10%. Artinya yang menjadi responden pengunjung lebih banyak merupakan usia produktif dan dikaitkan dengan pengembangan pengelolaan objek wisata.

## 2) Jenis Kelamin

Adapun untuk data informasi mengenai pengunjung berdasarkan karakteristik jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.18 berikut ini:

**Tabel 4.18**  
**Karakteristik Responden Pengunjung Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Laki-laki	7	70
2	Perempuan	3	30
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian, 2020*

Berdasarkan Tabel 4.18 lebih dari setengahnya responden pengunjung merupakan laki-laki sebanyak 7 orang responden dengan persentase 70% dan sisanya responden perempuan 3 orang dengan persentase 30%.

### 3) Tingkat Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan suatu kegiatan seseorang yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari. Pada zaman sekarang setidaknya harus memiliki keterampilan yang menjadikan suatu modal untuk seseorang dalam mencari pekerjaan yang layak sehingga akan mendapatkan bayaran yang sesuai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.19 berikut ini:

**Tabel 4.19**  
**Karakteristik Responden Pengunjung**  
**Berdasarkan Mata pencaharian**

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Pelajar/ Mahasiswa	6	60
2	Wiraswasta	1	10
3	Guru	1	10
4	Karyawan swasta	1	10
5	Buruh	1	10
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Berdasarkan Tabel 4.19 bahwa matapencaharian responden pengunjung yang paling banyak, kurang dari setengahnya adalah pelajar/mahasiswa berjumlah 6 orang dengan persentase 60% dan yang paling sedikit sebagai Guru, Wiraswasta, Karyawan swasta dan Buruh masing-

masing berjumlah 1 orang responden dengan persentase 10%.

#### 4) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi terhadap pengetahuan dan wawasan seseorang. Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden pengunjung dapat dilihat pada Tabel 4.20 berikut ini:

**Tabel 4.20**  
**Karakteristik Responden Pengunjung**  
**Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	SMA	7	70
2	Perguruan tinggi	3	30
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian, 2020*

Berdasarkan Tabel 4.20 Tingkat pendidikan responden pengunjung yang paling banyak lulusan SMA/Sederajat berjumlah 7 orang responden dengan persentase 70% sedangkan yang paling sedikit responden pengunjung lulusan perguruan tinggi berjumlah 3 orang responden dengan persentase 30%, artinya tingkat pendidikan yang jadi responden pengunjung cukup baik yang akan berpengaruh terhadap jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

#### 5) Asal Daerah

Suatu objek wisata yang memiliki karakteristik yang unik tentunya akan menarik para wisatawan dari berbagai

daerah bahkan luar negeri untuk mengunjungi kawasan objek wisata tersebut. Karakteristik asal daerah responden pengunjung dapat dilihat pada Tabel 4.21 berikut ini:

**Tabel 4.21**  
**Karakteristik Asal Daerah Responden Pengunjung**

No	Asal Daerah	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Lokal (Kabupaten Garut)	7	70
2	Nasional	3	30
3	Mancanegara	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian, 2020*

Berdasarkan Tabel 4.21 lebih dari setengahnya asal daerah responden pengunjung yang paling banyak berasal dari dalam kota berjumlah 7 orang responden dengan persentase 70% sedangkan yang berasal dari luar kota berjumlah 3 orang dengan persentase 30%, artinya objek wisata alam Gunung Guntur belum cukup terkenal di luar kota karena angka pengunjung yang berasal dari luar kotanya terhitung masih rendah.

c. Responden pedagang

1) Komposisi Usia Pedagang

Berdasarkan penelitian lapangan, bahwa jumlah total usia responden pedagang keseluruhan didominasi oleh usia antara 20-76 tahun dengan jumlah 5 jiwa, jika dipresentasikan maka jumlahnya sebesar 100%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.22 berikut ini:

**Tabel 4.22**  
**Karakteristik Responden Pedagang Berdasarkan Usia**

No	Kelompok Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	20 – 25	2	40
2	26 – 30	1	20
3	31 – 35	1	20
4	36 – 40	-	-
5	41 – 45	1	20
6	46 – 50	-	-
7	51 – 55	-	-
8	> 55	1	20
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Berdasarkan Tabel 4.22 karakteristik responden pedagang berdasarkan usia antara 20 – 25 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 40%, pada usia 26 – 30 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 20%, pada usia 31 – 35 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 20%, Lalu pada usia lebih dari 55 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 20%,

2) Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama Mantra (2013:23). Berikut merupakan karakteristik responden pedagang berdasarkan jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya mengetahui jenis kelamin responden pedagang di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.23 berikut ini:

**Tabel 4.23**  
**Karakteristik Responden Pedagang**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Laki-laki	3	60
2	Perempuan	2	40
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Berdasarkan Tabel 4.23 hasil penelitian, pedagang terbanyak berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 3 orang dengan persentasi 60%, sedangkan pedagang berjenis kelamin perempuan sebanyak 2 orang dengan persentase 40%.

3) Tingkat Mata pencaharian Pedagang

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa jumlah total mata pencaharian responden pedagang adalah sebagai 2 orang pedagang makanan-minuman yang berada di pos 1, pedagang *accessoris yang berada di pos 3*, dan pedagang penyewaan keperluan kemping seperti tenda dan lain sebagainya berada di pos 3. Jika dipresentasikan maka jumlahnya sebesar 100%.

4) Tingkat Pendidikan Pedagang

Adapun tingkat pendidikan pedagang berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar tingkat pendidikannya hanya sampai sekolah menengah pertama atau SMP. Untuk mengetahui jumlah tingkat pendidikan responden pedagang

di daerah penelitian agar lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.24 berikut ini:

**Tabel 4.24**  
**Karakteristik Responden Pedagang**  
**Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	SD	1	20
2	SMP	3	60
3	SMA	1	20
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Tingkat pendidikan responden pedagang di daerah penelitian yang terbanyak adalah lulusan lulusan SMP berjumlah 3 orang responden dengan persentase 60% sedangkan yang paling sedikit responden masyarakat dari lulusan SD, dan SMA masing-masing berjumlah 1 orang responden dengan persentase 20%. Artinya tingkat pendidikan dari responden pedagang masih rendah yang akan berpengaruh terhadap karakteristik jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

#### 5) Tingkat Pendapatan

Setiap orang memiliki jumlah pendapatan yang berbeda-beda. Berikut merupakan beberapa kategori pendapatan responden pedagang yang berada di kawasan wisata Gunung Guntur yang dimintai informasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.25 berikut ini:

**Tabel 4.25**  
**Karakteristik Responden Pedagang**  
**Berdasarkan Tingkat Pendapatan**

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	≤ 1.500.000	1	20
2	1.500.000 – 5.000.000	4	80
4	≥ 5.000.000	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian 2020*

Pedagang yang menjadi responden mempunyai tingkat pendapatan yang berbeda mulai dari pendapatannya kurang dari Rp. 1.500.000 berjumlah 1 orang dengan persentase 20% dan pedagang dengan pendapatan Rp. 1.500.000 – 5.000.000 berjumlah 4 orang responden dengan persentase 80%. Artinya kesejahteraan pedagang yang jadi responden cukup mengoptimalkan potensi sumberdaya alam yang ada.

## 2. Deskripsi Objek Penelitian

### a. Sejarah dan Deskripsi Gunung Guntur

Berdasarkan hasil wawancara dengan Toto (2020) legenda yang ada dimasyarakat mengenai penamaan Gunung Guntur bemula dari adanya sebuah kerajaan. Pada zaman dahulu terdapat sebuah kerajaan yang berdiri di sekitar lembah kaki Gunung Kutu. Adapun nama kerajaan tersebut adalah “*Kokorobokan*” yang dipimpin oleh seorang raja bernama Sunan Ranggalawe. Sunan Ranggalawe memiliki seorang kakak perempuan bernama Ratna Inten Dewata. Jika menurut aturan kerajaan yang berhak

menjadi raja ialah Ratna Inten Dewata, akan tetapi beliau adalah seorang perempuan, maka yang menggantikan posisi raja ialah Sunan Ranggalawe.

Pada suatu ketika terjadi kemarau panjang melanda kerajaan *Kokorobokan*, sehingga menyebabkan kekeringan yang membuat rakyatnya sangat menderita. Sebagai seorang raja Sunan Ranggalawe beserta patih kerajaan berdiskusi mencari solusi akibat dari masalah tersebut. Akhirnya Sunan Ranggalawe beserta patih kerajaan mendapatkan solusi dengan membuat telaga penampungan air. Akan tetapi, lahan yang akan dibuat sebagai telaga penampungan air tersebut merupakan wilayah yang dikuasai oleh Ratna Inten Dewata. Lalu raja Sunan Ranggalawe meminta izin kepada Ratna Inten Dewata untuk menyerahkan lahan miliknya. Akan tetapi, Ratna Inten Dewata langsung menolaknya sambil berkata “Setelah aku tidak menjadi raja karena aku seorang wanita, sekarang tempat tinggalku kau akan rebut juga?”. Sunan Ranggalawe pun tidak bisa berbuat apa-apa mengenai penolakan tersebut. Akhirnya Sunan Ranggalawe pun menghormati keputusan kakaknya meskipun para patih sangat kecewa. Sunan Ranggalawe pun kebingungan, sementara rakyat membutuhkan air. Setelah itu Raja Ranggalawe menemui kakaknya kembali, Ratna Inten Dewata tetap menolaknya.

Sebagai seorang raja, Sunan Ranggalawe memiliki tanggung jawab atas nasib rakyatnya yang menderita akibat adanya kemarau panjang tersebut. Akhirnya raja Sunan Ranggalawe dengan terpaksa memerintahkan rakyatnya untuk membendung lahan milik Ratna Inten Dewata untuk dijadikan telaga. Mengetahui lahannya di bendung sebagai telaga Ratna Inten Dewata murka dan untuk mengeluarkan semua amarahnya Ratna Inten Dewata pergi ke puncak Gunung Kutu untuk bertapa sembari memanjatkan doa kepada Tuhan agar Sunan Ranggalawe sadar bahwa apa yang telah dilakukannya membuat sakit hati kakaknya. Lalu Ratna Inten Dewi menaburkan bunga disertai segenggam tanah kering di puncak Gunung Kutu. Tidak lama setelah itu tiba-tiba awan menebal dan suasana memburuk. Mengetahui sesuatu yang dahsyat akan terjadi, Ratna Inten Dewata bergegas turun dari puncak Gunung Kutu. Setelah itu Gunung Kutu meletus sangat dahsyat dan membumi hanguskan kerajaan *kokorobokan*. Karena letusan gunung tersebut menyerupai “Guntur” Guntur yang berarti “Halilintar” atau “Petir”, maka Gunung tersebut dinamai Gunung Guntur hingga sekarang.

Gunung Guntur merupakan salah satu gunung aktif di Indonesia dan masuk dalam golongan gunung berapi strato, yang terjadi akibat erupsi campuran sehingga menyebabkan lerengnya

berlapis dan terdiri dari bermacam-macam batuan antara lain batuan lava basaltis dan andesitis.

Gunungapi Guntur termasuk gunungapi tipe A yaitu gunungapi yang pernah mengalami erupsi magmatic sekurang-kurangnya satu kali sesudah tahun 1600. Aktifitas - aktifitas vulkanik Gunungapi Guntur yang pernah tercatat sebagai berikut Tahun 1690, 1770, 1777, 1780, 1800, 1803, 1807, 1809, 1815, 1816, 1818, 1825, 1828, 1829, 1832, 1833, 1834, 1840, 1841, 1843, 1847, 1885 dan yang terakhir pada Tahun 1887.

b. Kondisi Lokasi Objek Penelitian

Lokasi merupakan tempat yang berada pada suatu wilayah, dimana kaitannya dengan lokasi penelitian merupakan ruang yang menjadi suatu objek untuk kita dalam melakukan penelitian, untuk lokasi penelitian adalah di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Kondisi lokasi Taman wisata alam Gunung Guntur tidak begitu jauh dari jalan utama (jalan provinsi) sekitar  $\pm$  5 Km dengan jarak tempuh apabila menggunakan kendaraan bermotor/mobil sekitar 8 menit.

Taman Wisata Alam Gunung Guntur secara geografis terletak pada salah satu kaki Gunung Guntur, dengan koordinat antara  $7^{\circ}8'24''$  -  $7^{\circ}9'32''$  LS dan  $107^{\circ}52'15''$  -  $107^{\circ}53'38''$  BT dengan luas keseluruhan 82.86 Ha, yang terdiri dari Taman Wisata alam seluas 250 Ha, Hutan Lindung seluas 500 Ha,

sedangkan sisanya 7.536 Ha masih berfungsi sebagai Cagar Alam. Adapun ketinggian Gunung Guntur yaitu 2.249 mdpl, sedangkan pos pengamatan berada di Jalan Sirnajaya kecamatan Tarogong Kaler kabupaten Garut, dengan posisi geografis  $07^{\circ} 11' 54,35''$  LS dan  $107^{\circ} 51' 40,19''$  BT.

Aksesibilitas menuju Taman Wisata Alam Gunung Guntur dapat menggunakan kendaraan umum (ojeg dan mobil bak terbuka) apabila pengunjung tidak membawa kendaraan pribadi dan jika dari Terminal Guntur Kabupaten Garut bisa terlebih dahulu menggunakan transportasi umum berupa angkutan umum (angkot) kemudian turun di gapura di lanjut menggunakan (ojeg dan mobil bak terbuka) untuk sampai ketempat. Dapat dilihat lokasi objek wisata Gunung Guntur di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut pada Gambar 4.5 peta lokasi objek Penelitian dilihat dari *Google Earth*.



Sumber : *Google Earth*, 2020

**Gambar 4.5**  
**Peta Lokasi Objek Penelitian**

Setiap pengunjung yang mengunjungi sebuah kawasan wisata jika dia nyaman ketika kunjungan pertamanya ataupun sangat berkesan pasti orang tersebut akan selalu ingin berkunjung kembali ke kawasan wisata Gunung Guntur. Adapun kunjungan pengunjung yang datang ke kawasan wisata Gunung Guntur telah di rangkum berdasarkan penelitian dalam tabel 4.26 mengenai tanggapan responden mengenai kunjungan ke kawasan wisata Gunung Guntur.

**Tabel 4.26**  
**Tanggapan Responden Pengunjung Mengenai**  
**Kunjungan ke Kawasan Wisata Gunung Guntur**

No	Kunjungan ke Objek Wisata Alam Gunung Guntur	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	1 kali – 3 kali	7	70
2	4 kali – 6 kali	2	20
3	Lebih dari 7 kali	1	10
	Jumlah	10	100%

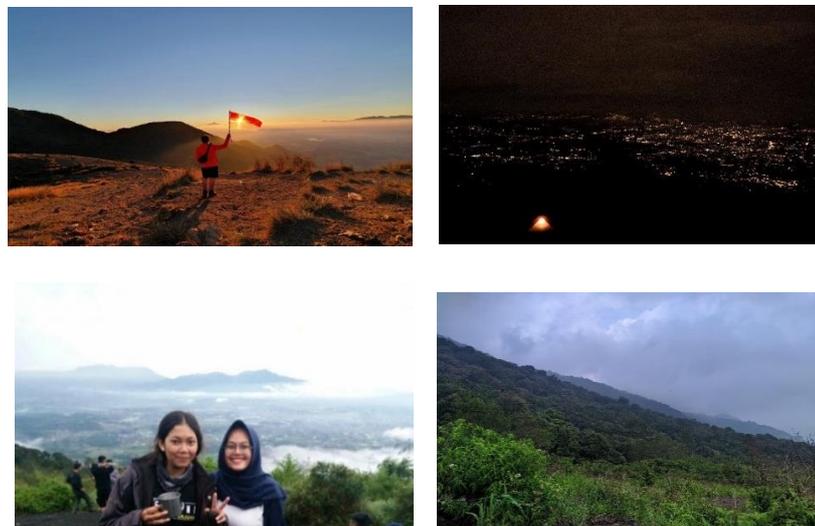
*Sumber: Hasil Penelitian, 2020*

Pada Tabel 4.26 menurut hasil penelitian dengan persentase 70% sejumlah 7 orang telah melakukan kunjungan sebanyak 1 – 3 kali ke kawasan wisata Gunung Guntur, selanjutnya dengan persentase 20% sebanyak 2 orang telah melakukan kunjungan sebanyak 4 – 6 kali ke kawasan wisata Gunung Guntur, serta dengan persentase 10% dengan jumlah 1 orang telah melakukan kunjungan sebanyak lebih dari 7 kali ke kawasan wisata Gunung Guntur.

### 3. Pengembangan potensi Gunung Guntur sebagai Objek Wisata Alam di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut

#### a. Panorama Alam

Gunung Guntur memiliki panorama alam dengan pemandangan yang sangat bagus dan memiliki daya tarik tersendiri. Panorama alam yang ada di Gunung Guntur ialah kawasan yang terdiri dari pegunungan yang ditumbuhi pepohonan yang rindang serta suasana alamnya masih asli oleh karena itu kita dapat merasakan kenyamanan ketika melihat pemandangan yang masih asri dan jauh dari keramaian kota. Selain itu ketika malam hari pengunjung dapat melihat pemandangan di Gunung Guntur bernuansa *city light* kota Garut. Panorama alam tersebut akan lebih jelas jika dilihat dari pos 3, maupun puncak Gunung Guntur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.6:



**Gambar 4.6**  
**Panorama Alam di kawasan Gunung Guntur**

b. Kawasan Konservasi Gunung Guntur

Berdasarkan Perdirjen PHKA No.P.12/IV-SET tentang tata cara Penyelenggaraan Promosi Pemanfaatan Jasa Lingkungan di Kawasan Konservasi dan wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, taman wisata alam, taman buru dan hutan lindung. Selain itu, Peraturan Pemerintah No.36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam mengatur jenis kegiatan wisata alam di kawasan konservasi, yaitu:

- (1) Kegiatan mengunjungi, melihat, menikmati keindahan alam, keanekaragaman tumbuhan dan satwa di dalam Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Pengelolaan kawasan konservasi tersebut boleh membangun dan mengelola sarana kepariwisataan sesuai perundang-undangan.
- (2) Kegiatan wisata terbatas berupa mengunjungi, melihat, menikmati keindahan alam dan keanekaragaman tumbuhan serta satwa yang ada di dalam kawasan konservasi.

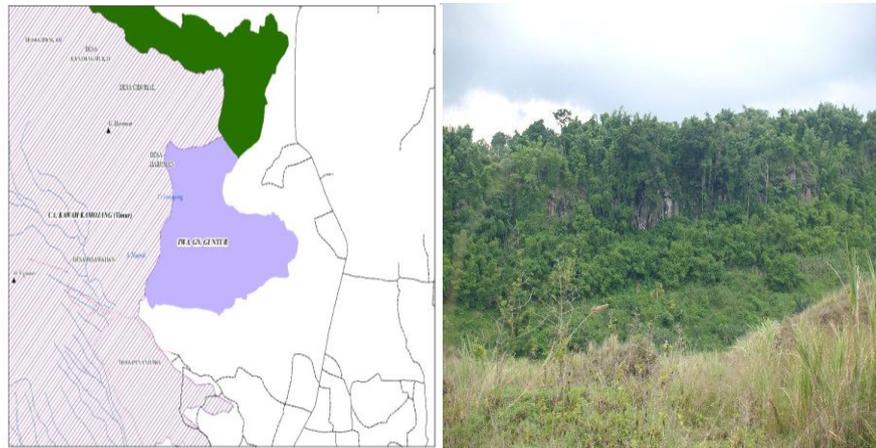
Gunung Guntur adalah salah satu kawasan konservasi di Jawa Barat. Dengan luas yang terdiri dari Taman Wisata alam

seluas 250 Ha, Hutan Lindung seluas 500 Ha, sedangkan sisanya 7.536 Ha masih berfungsi sebagai Cagar Alam. Penunjukan Gunung Guntur menjadi Taman Wisata Alam berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor: 274/Kpts-II/1999 tanggal 7 Mei 1999 tentang Perubahan Fungsi Sebagian Cagar Alam Kawah Kamojang-Gunung Guntur. Interpretasi geomorfologi Gunung Guntur melalui studi bentuk lahan didasarkan pada aspek morfologi, morfogenesis, morfokronologi serta struktur dan litologi penyusunnya.

Secara administratif Taman Wisata Alam Gunung Guntur berada di Kecamatan Tarogong Kaler, meliputi Desa Pasawahan, Kecamatan Banyuresmi, meliputi Desa Sukaraja, serta Kecamatan Leles, meliputi Desa Haruman. Konservasi Taman Wisata Alam Gunung Guntur dikelola oleh BKSDA Jawa Barat.

Konservasi Taman Wisata Alam Gunung Guntur memiliki potensi flora dan potensi fauna. Adapun potensi floranya terdiri dari Kaliandra (*Caliandra haematocephala*), Tusam (*Pinus merkusii*), Kihujan (*Engelhardtia spicata*), Rasamala (*Altingia excelsa*), Saninten (*Castanopsis argentea*), Kitebe (*Slonea sigun*), Kitambaga (*Eugenia cuminii*), Kiara (*Ficus glabela*), Puspa (*Schima wallichii*), Pasang (*Quercus javanica*), Mara (*Macaranga tanarius*), Jamuju (*Podocarpus imbricatus*) dan Kibeureum (*Viburnum sambucinum*). Untuk potensi faunanya terdiri dari

Macan Tutul (*Panthera pardus*), Surili (*Presbytis comata*), dan Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*). Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada Gambar 4.7:



Sumber: Informasi Kawasan Konservasi lingkup BBKSDA Jabar, 2016

**Gambar 4.7**  
**Kawasan Konservasi Gunung Guntur**

Salah satu pengembangan Gunung Guntur sebagai objek wisata alam pengelola memanfaatkan potensi yang ada yaitu dengan memanfaatkan kawasan konservasi sebagai daya tarik bagi para wisatawan yang akan berkunjung ke kawasan Gunung Guntur. Dengan pengaturan yang ketat berdasarkan peraturan pemerintah yang berlaku dengan menjamin kelestarian fungsi kawasan konservasi, sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

c. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan suatu pariwisata adalah Sarana dan Prasarana. Sarana dan Prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengembangan suatu kawasan objek wisata. Sarana dan

Prasarana berfungsi untuk membuat para wisatawan merasa nyaman dan aman ketika berkunjung ke suatu kawasan objek wisata selain itu juga agar wisatawan merasa ingin tinggal lama-lama dan kembali mengunjungi kawasan objek wisata tersebut.

Kawasan wisata Gunung Guntur sendiri mempunyai sarana dan prasarana yang cukup lengkap dengan kondisi yang baik karena sedang dalam tahap pengembangan. Sarana Prasarana tersebut dapat di gunakan oleh para wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Gunung Guntur. Berikut merupakan sarana prasarana utama dan pendukung yang ada di kawasan wisata Gunung Guntur diantaranya :

- 1) Sarana Prasarana Utama
  - b) Pos Jaga dan *Basecamp* pendaftaran Informasi

Sarana prasarana utama yang harus ada di suatu kawasan objek wisata yaitu pos jaga dan *basecamp* pendaftaran informasi karena pos jaga dan *basecamp* pendaftaran informasi merupakan hal pertama yang di kunjungi oleh wisatawan untuk mendapatkan informasi terkait objek wisata tersebut. Selain itu juga dengan adanya pos jaga, keamanan dan kenyamanan wisatawan dapat terjamin aman begitupun dengan adanya *Basecamp* pendaftaran informasi memudahkan para wisatawan untuk

mengetahui lebih luas mengenai objek wisata yang sedang dikunjunginya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 4.8:



**Gambar 4.8**  
**Pos Jaga dan *Basecamp* Pendaftaran Informasi**

Berdasarkan Gambar 4.8 di kawasan wisata Gunung Guntur terdapat beberapa pos jaga yang terletak di pos 1 dan pos 3 yang siap melayani 24 jam, sedangkan untuk pos pusat informasi terletak di Kampung Citiis di dekat tempat penitipan motor/mobil.

c) **Penginapan dan Area Kemping**

Penginapan adalah suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus,

dimana setiap orang dapat menggunakannya sebagai tempat tinggal sementara ataupun untuk tempat beristirahat dengan membayar sewa. Penginapan dan selter merupakan fasilitas yang cukup penting di suatu objek wisata karena dengan adanya penginapan wisatawan bisa menikmati objek wisata dengan maksimal, terlebih jika kawasan objek wisatanya sangat luas dan objek wisatanya bermacam-macam. Seperti halnya di Gunung Guntur terdapat sebuah penginapan berupa villa untuk para wisatawan istirahat atau bahkan menginap tinggal sementara di kawasan objek wisata. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada Gambar 4.9:



**Gambar 4.9**  
**Penginapan di Kawasan Wisata Gunung Guntur**

Berdasarkan pada Gambar 4.9 penginapan yang ada di objek wisata Gunung Guntur terletak di pinggir jalan yang dilewati ketika akan pergi Gunung Guntur yang berada di sekitar Kampung Citiis. Selain penginapan pihak pengelola juga menyediakan area-

area yang cukup luas untuk para wisatawan yang akan berkemping mendirikan tenda untuk menginap yang berada di pos 3 Gunung Guntur. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada Gambar 4.10:



**Gambar 4.10**  
**Area Kemping di Kawasan Wisata Gunung Guntur**

Berdasarkan Gambar 4.10 area ini merupakan tempat kemping yang di sediakan khusus untuk para wisatawan yang yang ingin berkemah namun memiliki keterbatasan misalnya keterbatasan waktu dan kelelahan diperjalanan, area kemping terletak di dekat pos 3, areal ini merupakan tempat paling aman untuk para wisatawan berkemah karena di areal ini tersedia sumber air, wc, mushola, warung-warung dan hamparan panorama alam yang indah.

d) Toilet

Toilet adalah fasilitas yang sangat penting bagi suatu objek wisata guna sebagai salah satu kebutuhan yang penting bagi pengunjung. Toilet di

objek wisata alam Gunung Guntur terdapat 4 toilet yang tersedia, lokasinya berada di pos 3 tempat *camp* bagi pengunjung yang akan bermalam disana. Kondisi toilet tersebut dalam keadaan sederhana karena baru dibangun, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Gambar 4.11 mengenai toilet yang ada di Kawasan Wisata Gunung Guntur.



**Gambar 4.11**  
**Kondisi Toilet di Kawasan Wisata Gunung Guntur**

Berdasarkan Gambar 4.11 kondisi toilet yang berada di kawasan wisata Gunung Guntur masih bersifat sederhana yang terbuat dari kayu akan tetapi masih layak untuk di gunakan dan mempermudah wisatawan yang datang ke kawasan wisata serta kondisi airnya yang jernih karena berasal dari mata air pegunungan langsung.

e) Mushola

Sarana prasarana utama yang harus ada di suatu objek wisata ialah memerlukan adanya sebuah

tempat untuk beribadah. Seperti halnya di kawasan wisata Gunung Guntur yang menyediakan tempat beribadah khususnya bagi pengunjung yang beragama islam yang berada di pos 3 beserta tempat wudhunya. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada Gambar 4.12:



**Gambar 4.12**  
**Mushola Dan Tempat Wudhu**  
**Kawasan Wisata Gunung Guntur**

Berdasarkan pada Gambar 4.12 di atas salah satu keunggulan yang dimiliki oleh kawasan wisata Gunung Guntur ialah terdapatnya Mushola dan Tempat Wudhu yang terletak di pos 3 atau tempat kemping pengunjung yang mempermudah wisatawan untuk beribadah karena lokasinya sangat strategis serta dengan kondisi mushola yang terbuat dari kayu dan juga semi permanen yang layak untuk digunakan serta kondisi tempat wudhu yang terbuka dengan kondisi air yang jernih. Oleh karena itu pengunjung tidak perlu susah payah membawa air dari bawah.

## 2) Sarana dan Prasarana Penunjang

### a) Tempat penitipan motor atau mobil

Tempat penitipan motor atau mobil sangat diperlukan guna membuat keamanan serta kenyamanan pengunjung untuk menyimpan kendaraan pribadi. Pengelola objek wisata Gunung Guntur menyediakan Tempat parkir atau tempat penitipan motor yang aman berada di sepanjang jalan kampung Citiis dengan memanfaatkan beberapa rumah warga. Agar jelas bisa di lihat Gambar 4.13:



**Gambar 4.13**  
**Tempat Penitipan Motor atau Mobil di**  
**Kawasan Wisata Gunung Guntur**

Berdasarkan pada Gambar 4.13 di atas tempat penitipan motor ataupun mobil yang dimiliki oleh

penduduk sekitar yang dapat kita gunakan ketika berkunjung dan hendak menginap ataupun *hicking* dikawasan Gunung Guntur. Di sana terdapat beberapa rumah warga yang di sewakan sebagai penitipan motor/mobil. Adapun untuk harga, penitipan motor harganya Rp. 10.000/hari, sedangkan mobil Rp. 20.000/hari.

b) Fasilitas Lainnya

Fasilitas lainnya juga penting untuk menunjang kenyamanan para wisatawan. Fasilitas penunjang lainnya yang ada di objek wisata alam Gunung Guntur diantaranya tempat duduk yang terletak di pos 1, pos 2 untuk istirahat pada wisatawan, kios-kios makanan yang berada di beberapa titik pendakian, aksessoris serta tempat penyewaan barang keperluan kemping seperti tenda, dan alat lainnya . Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 4.14 dan 4.15:



**Gambar 4.14**  
**Tempat Duduk di Kawasan Wisata Gunung Guntur**

Berdasarkan Gambar 4.14 tempat duduk yang ada di kawasan Gunung Guntur terbuat dari kayu dan terletak di pos 1 dan juga pos 2 cukup layak digunakan sebagai tempat berteduh dan istirahat ketika hendak *hicking* dan kemping di kawasan wisata Gunung Guntur.



**Gambar 4.15**  
**Kios-kios Makanan, Aksesoris dan penyewaan alat kemping di Kawasan Wisata Gunung Guntur**

Berdasarkan Gambar 4.15 kios-kios makanan sendiri berada di beberapa pos pendakian yaitu pos 1, dan juga pos 3 yang merupakan tempat kemping wisatawan. Sedangkan untuk aksesoris sebagai oleh-oleh yang khas serta penyewaan alat kemping yang

terbagi di 3 tempat yaitu di dekat basecamp penitipan motor/mobil, di pos 1 dan pos 3.

#### **4. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Potensi Gunung Guntur sebagai Objek Wisata Alam**

##### **a. Faktor-faktor Pendukung**

##### **1) Secara Fisik**

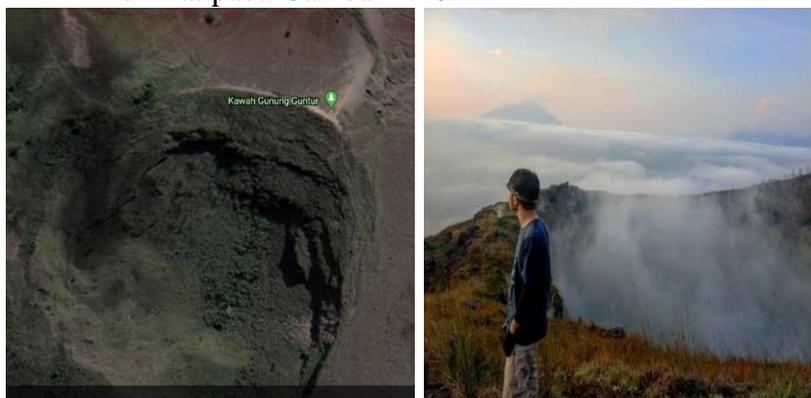
##### **a) Bentang Alam**

Bentang alam merupakan pemandangan atau daerah dengan aneka ragam bentuk permukaan bumi yang merupakan satu kesatuan. Dengan adanya keanekaragaman tersebut masyarakat dapat memanfaatkannya menjadi objek wisata alam. Salah satu dari bentang alam yang dimiliki oleh Gunung Guntur yang dapat di jadikan sebagai daya tarik objek wisata alam adalah Kawah dan Air terjun.

Kawah yang terdapat di Gunung Guntur merupakan salah satu faktor pendukung dari potensi pengembangannya sebagai objek wisata alam karena merupakan salah satu daya tarik bagi pengunjung. Terbentuknya kawah Gunung Guntur disebabkan oleh hasil erupsi eksplosif yang terjadi berkali-kali dengan tipe letusan yang dicirikan dengan banyaknya endapan lapilli berbentuk skori. Pada gunungapi ini

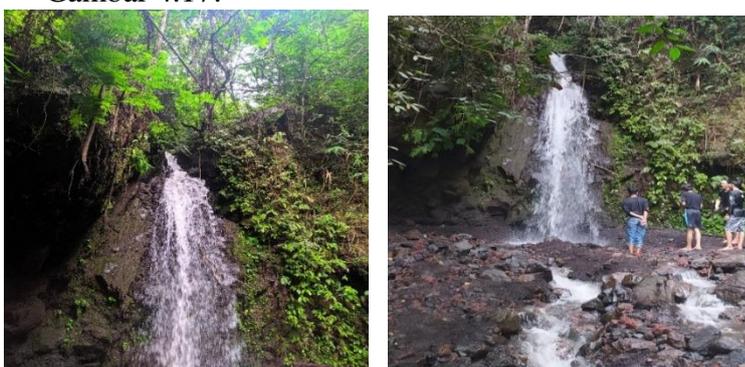
terdapat 3 bentuklahan kawah yaitu *Crater 1*, *Crater 2*, dan *Crater 3*. Untuk *Crater 1* hasil dari letusan Gunung Guntur yang lebih tua dibandingkan dengan kawah-kawah lainnya dan terletak di sebelah barat dari puncak kerucut. Bentuk ini ditandai oleh tekstur dinding kawah yang lebih halus dan telah ditumbuhi oleh vegetasi berupa semak belukar. Bentuk kawah ini sudah tidak lagi berbentuk lingkaran sempurna karena tertutup oleh bentuk kawah baru lainnya. *Crater 2* merupakan bentuk hasil letusan berikutnya setelah kawah 1 terbentuk. Kawah ini terletak di bagian utara puncak kerucut dan ditandai dengan tekstur dinding kawah yang agak halus namun hanya ditumbuhi oleh vegetasi berupa rumput-rumputan. *Crater 3* merupakan bentuk hasil letusan terbaru sehingga bentuk lingkaran kawah sangat terlihat dengan jelas. Kawah ini ditandai dengan tekstur batuan pada dinding kawah yang masih sangat kasar dan membentuk cekungan yang agak dalam. Bagian dalam dari cekungan tersebut telah ditumbuhi oleh beberapa jenis vegetasi seperti semak dan rumputan. Menurut Direktorat Vulkanologi Indonesia (1998), bentuk lahan kawah

Gunung Guntur terdapat beberapa titik solfatara dan fumarol yang mengeluarkan  $\text{CO}_2$ ,  $\text{H}_2\text{O}$  dan oksida belerang ( $\text{SO}_2$  dan  $\text{SO}_3$ ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.16:



**Gambar 4.16**  
**Kawah di kawasan wisata Gunung Guntur**

Selain Kawah, Bentang alam lainnya yang berada di kawasan Gunung Guntur ialah air terjun, lokasinya berada di dekat pos 1. Dimana masyarakat menyebut air terjun tersebut dengan nama *Curug Citiis*. Pengunjung dapat menikmati sensasi yang segar setelah lelah mendaki Gunung Guntur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.17:



**Gambar 4.17**  
**Air terjun Citiis di kawasan wisata Gunung Guntur**

b) Cipanas

Salah satu objek wisata alam yang sangat terkenal di Kabupaten ini adalah wisata alam Gunung Guntur dan air panasnya yang berada di Kecamatan Tarogong Kaler. Sumber air panas dari Gunung Guntur ini dikenal dengan nama Cipanas, merupakan objek wisata yang paling diunggulkan di Kabupaten Garut. Berada sekitar 6 km dari Kecamatan Garut Kota, Cipanas memiliki kandungan kadar belerang rendah sehingga menjadi tawaran utama dari kawasan wisata unggulan Cipanas. Empat sumber mata air panas yang mengalir dari Gunungapi ini menumbuhkan berbagai kegiatan ekonomi.

Letusan Gunung Guntur yang membawa sejumlah material telah menebarkan berkah bagi kehidupan yang berada di bawahnya. Tanah yang subur menjamin pasokan komoditas ekonomi dan air panas yang mengalir dari perut gunung menumbuhkan kegiatan ekonomi di kawasan Cipanas (Saefullah, 2009). Sejak tahun 1950-an, kawasan Cipanas telah menjadi daerah wisata. Setiap hari, ratusan orang datang untuk menikmati air panas yang merupakan berkah dari keberadaan gunung api. Oleh

karena itu salah satu faktor pendukung untuk Pengembangan Potensi Gunung Guntur sebagai objek wisata alam yaitu Cipanas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.18



Sumber: [https://www.instagram.com/p/CCHoDoXD\\_UO/?igshid=1i5maeh7t7bd](https://www.instagram.com/p/CCHoDoXD_UO/?igshid=1i5maeh7t7bd)

**Gambar 4.18**  
**Cipanas yang berada**  
**kawasan wisata Gunung Guntur**

Berdasarkan Gambar 4.18 Cipanas yang airnya berasal dari Gunung Guntur memiliki fasilitas yang cukup baik dan juga nyaman untuk di gunakan sebagai tujuan wisata ketika ingin berendam setelah lelah mendaki Gunung Guntur. Selain itu terdapat belerang pada kandungan airnya.

## 2) Non Fisik

### a) Dukungan Masyarakat

Masyarakat memiliki persepsi yang baik dengan adanya Gunung Guntur di Desa Pasawahan

Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Persepsi itu baik dalam pemanfaatan potensi alam yang ada kemudian masyarakat sekitar ikut serta dalam pengelolaan objek wisata, sikap keramahan masyarakat terhadap wisatawan yang berkunjung ke Gunung Guntur memberikan nilai lebih baik terhadap perasaan wisatawan yang berkunjung. Dukungan responden mengenai Gunung Guntur sebagai objek wisata alam dan sikap masyarakat terhadap pengunjung yang datang ke Gunung Guntur. Lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 4.27 berikut ini:

**Tabel 4.27**  
**Sikap Penduduk terhadap Pengunjung Gunung Guntur**

No	Sikap Masyarakat	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ramah	10	58,82
2	Biasa saja	5	29,41
3	Acuh	2	11,77
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil dari Penelitian, 2020*

Pada Tabel 4.27 lebih dari setengahnya responden pengunjung menjawab mengenai sikap masyarakat yaitu bersikap ramah berjumlah 10 responden dengan persentase 58,82%. Kemudian bersikap biasa saja sebanyak 5 responden dengan persentase 29,41% dan sisanya bersikap acuh berjumlah 2 responden dengan persentase 11,77%.

Selain itu juga rata-rata masyarakat setuju dengan menjadikan Gunung Guntur sebagai objek wisata alam. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 4.28 berikut:

**Tabel 4.28**  
**Tanggapan Responden Mengenai Gunung Guntur dijadikan Sebagai Objek Wisata Alam**

No	Indikator	Responden				Total Responden	
		Pengunjung		Masyarakat		F	%
		F	%	F	%		
1	Setuju	6	60	11	64,71	17	62,96
2	Ragu-ragu	3	30	6	35,29	9	33,33
3	Tidak Setuju	1	10	-	0	1	3,71
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>27</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian, 2020.*

b. Faktor-faktor Penghambat

1) Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan suatu kemudahan untuk menjangkau tempat wisata tersebut. Wisatawan yang akan mengunjungi objek wisata biasanya akan mempertimbangkan terlebih dahulu aksesibilitas objek wisata yang akan dikunjunginya. Apakah aksesibilitasnya mudah ataupun sulit untuk di jangkau. Setelah mempertimbangkan aksesibilitas objek wisata yang akan dikunjunginya mereka akan memilih objek wisata yang mudah diakses dan dijangkau ketika berkunjung ke objek wisata tersebut.

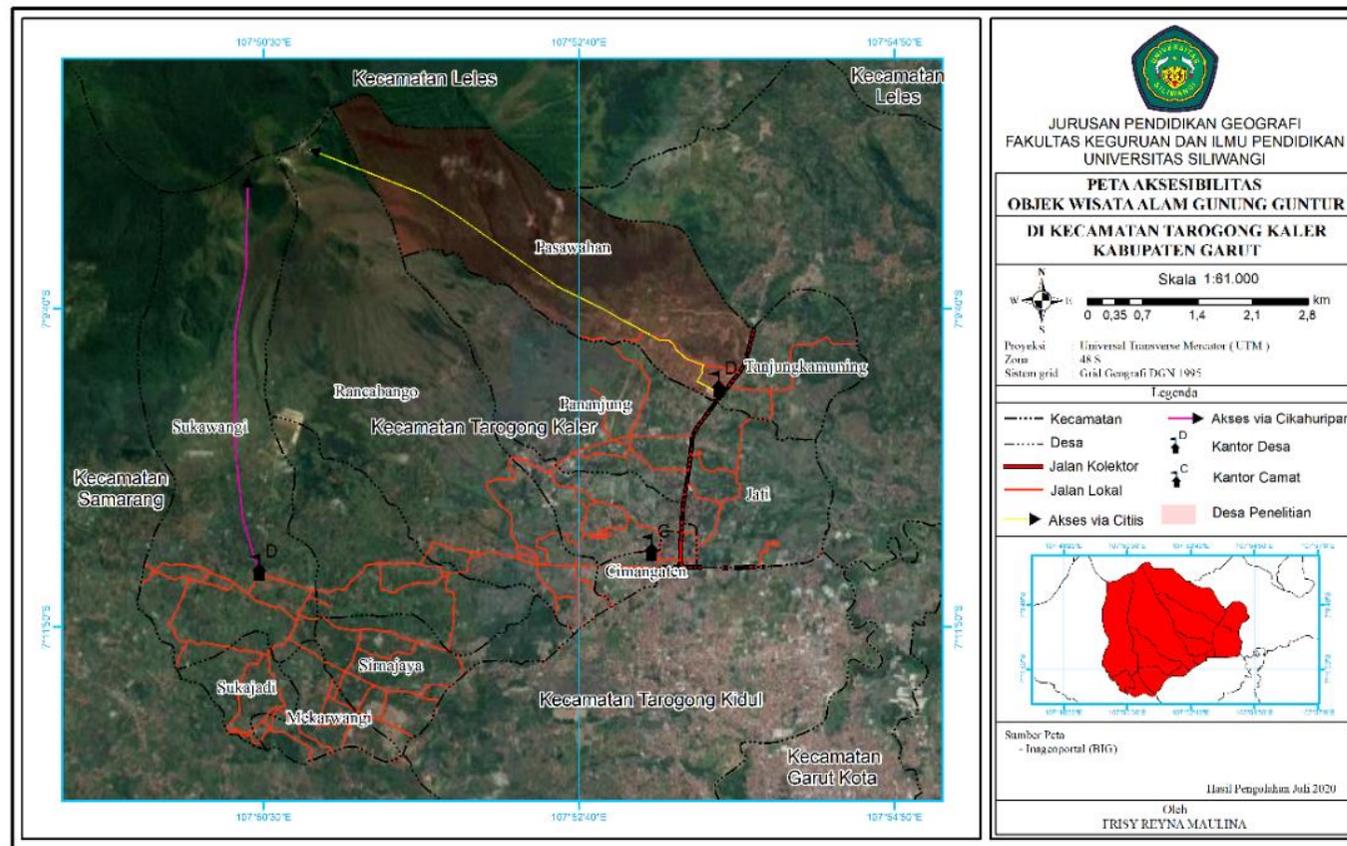
Kawasan Wisata Gunung Guntur memiliki salah satu hambatan mengenai aksesibilitas karena ada beberapa jalan yang rusak dan sempit ketika akan berkunjung kesana. Sehingga memberi dampak yang kurang baik terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Gunung Guntur. Apalagi jika ada wisatawan yang berasal dari luar kota, wisatawan akan cukup susah mengakses objek wisata Gunung Guntur karena Kabupaten Garut sendiri belum mempunyai bandara dan sedang proses pembuatan dan pengembangan rel kereta api. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada Gambar 4.19 dan Gambar 4.20 berikut ini:



**Gambar 4.19**  
**Kondisi Jalan Menuju Kawasan Wisata Gunung Guntur**

Berdasarkan Gambar 4.19 di atas kondisi jalan menuju kawasan wisata Gunung Guntur dari jalan kabupaten ke kampung Citiis kondisi jalannya kurang baik

serta ada beberapa kondisi jalan yang masih berbatu dan belum di aspal yang mengakibatkan susah dilalui oleh kendaraan. Berikut Gambar 4.20 merupakan peta aksesibilitas ke kawasan wisata Gunung Guntur :



**Gambar 4.20**  
**Peta Aksesibilitas ke kawasan**  
**objek wisata alam Gunung Guntur**

## 2) Fasilitas wisata

Tersedianya fasilitas wisata yang memadai dalam suatu objek wisata memang cukup penting karena fasilitas wisata merupakan sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi pengunjung wisata.

Kawasan wisata Gunung Guntur sendiri memiliki fasilitas wisata yang kurang memadai seperti tidak adanya tempat pembuangan sampah, kondisi kebersihan lingkungan, fasilitas pelayanan kesehatan yang kurang memadai, serta sistem keamanan yang kurang menyebabkan banyaknya kasus pencurian di lokasi kemping objek wisata alam Gunung Guntur. Selain itu juga kurangnya fasilitas penginapan bungalow dan hanya memiliki 1 vila saja.

Berikut data yang didapat penulis di lapangan mengenai fasilitas wisata untuk wisatawan terhadap pengelolaan objek wisata alam Gunung Guntur. Lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 4.29 berikut ini:

**Tabel 4.29**  
**Tanggapan mengenai Fasilitas Wisata terhadap Pengelolaan**  
**Kawasan Wisata Gunung Guntur**

No	Saran	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Memperbaiki aksesibilitas	4	40
2	Meningkatkan kebersihan	3	30
3	Meningkatkan keamanan	3	30
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian, 2020*

Berdasarkan Tabel 4.29 menjelaskan bahwa responden pengunjung yang paling banyak menjawab Memperbaiki Aksesibilitas berjumlah 4 responden dengan persentase 40%. kemudian menjawab meningkatkan kebersihan berjumlah 3 responden dengan persentase 30% dan yang menjawab meningkatkan keamanan berjumlah 3 responden dengan persentase 30%. Artinya masih adanya fasilitas-fasilitas penunjang yang harus diperbaiki dan dibangun oleh pihak pengelola Objek Wisata Alam Gunung Guntur.

### 3) Promosi

Promosi merupakan salah satu faktor penting terhadap pengembangan suatu objek wisata. Karena dengan adanya promosi orang yang sebelumnya tidak mengetahui tempat tersebut menjadi tahu dan penarasan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Apalagi jika bentuk promosinya dikemas secara menarik dan kreatif, akan menarik banyak pengunjung untuk berkunjung ketempat tersebut.

Seperti halnya pihak pengelola wisata alam Gunung Guntur telah banyak melakukan bentuk promosi misalnya membuat *website*, lewat media sosial dan media elektronik, akan tetapi banyak pengunjung yang masih tahu informasi

melalui temannya. untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 4.30 berikut ini.

**Tabel 4.30**  
**Informasi yang didapat Pengunjung mengenai**  
**Kawasan Wisata Gunung Guntur**

No	Indikator	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Media cetak	1	10
3	Internet	1	10
4	Teman	8	80
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

*Sumber: Hasil Penelitian, 2020*

Berdasarkan pada Tabel 4.30 dapat disimpulkan bahwa para wisatawan lebih banyak mengetahui informasi mengenai wisata Gunung Guntur dari Teman berjumlah 8 responden dengan persentase 80%.Harus adanya pengembangan dalam bentuk-bentuk promosi yang lain misalnya lewat media cetak, biro surat kabar dan bekerja sama dengan pihak-pihak lain.

## C. Pembuktian Hipotesis

### 1. Hipotesis I

**Pengembangan Potensi Gunung Guntur sebagai objek wisata alam di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler kabupaten Garut**

Pengembangan Potensi Gunung Guntur sebagai objek wisata alam di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler kabupaten Garut

ialah Panorama alam, dan Kawasan Konservasi Gunung Guntur, serta Sarana dan Prasarana. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 4.31:

**Tabel 4.31**  
**Rangkuman Dari Hasil Penelitian Mengenai Pengembangan Potensi Gunung Guntur Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut**

No	Variabel	Hasil Analisis	Kesesuaian dari Hipotesis	
			Sesuai	Tidak Sesuai
1	Panorama Alam	Lebih dari setengahnya responden masyarakat dan pengunjung berjumlah 17 responden dengan persentase 62,96% menyatakan bahwa pengembangan potensi Gunung Guntur sebagai Objek Wisata alam ialah Panorama alam yang dimiliki Gunung Guntur, serta suasana dimalam hari yaitu adanya pemandangan <i>city light</i> .	✓	
2	Kawasan konservasi Gunung Guntur	Berdasarkan hasil penelitian dari responden masyarakat dan pengunjung sebanyak 10 responden dengan persentase 37,04% menjawab bahwa pengembangan potensi Gunung Guntur sebagai Objek Wisata alam ialah dengan adanya kawasan konservasi Gunung Guntur yaitu Taman wisata alam, Hutan Lindung, serta Cagar alam	✓	
3	Sarana dan Prasarana	Berdasarkan hasil penelitian dari responden masyarakat dan pengunjung sebanyak 9 responden dengan persentase 33,33% menjawab potensi yang mendukung lainnya Gunung Guntur sebagai objek wisata alam adalah sarana dan prasarana yang lengkap dibandingkan dengan objek wisata alam gunung lainnya.	✓	

Sumber: Hasil dari Penelitian, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4.31 mengenai Rangkuman dari Hasil Penelitian Mengenai Pengembangan Potensi Gunung Guntur Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut, analisis variabel pada **Hipotesis I telah terbukti** yaitu “Pengembangan Potensi Gunung Guntur sebagai objek wisata alam di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler kabupaten Garut adalah panorama alam, kawasan konservasi Gunung Guntur serta Sarana dan Prasarana”.

## **2. Hipotesis II**

**Faktor - Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Potensi Gunung Guntur Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut**

### **a. Faktor-faktor Pendukung**

Faktor-faktor yang mendukung pengembangan potensi Gunung Guntur sebagai objek wisata alam di Desa Pasawahan kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut terbagi menjadi 2 bagian ada faktor-faktor pendukung secara fisik dan faktor-faktor pendukung secara non fisik. Untuk faktor-faktor pendukung secara fisiknya ialah Bentang alam dan Cipanas, sedangkan faktor-faktor pendukung secara non fisiknya ialah Dukungan Masyarakat. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat di

Tabel 4.32 yang telah dirangkum sebagai hasil analisis berikut ini.

**Tabel 4.32**  
**Rangkuman dari Hasil Penelitian Mengenai**  
**Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan**  
**Potensi Gunung Guntur Sebagai Objek Wisata Alam**  
**di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut**

	Variabel	Hasil Analisis	Kesesuaian dari Hipotesis	
			Sesuai	Tidak Sesuai
1	Bentang Alam	Berdasarkan hasil dari penelitian responden masyarakat dan pengunjung dengan sebanyak 13 orang dengan persentase 76,47% menyatakan bahwa faktor pendukung yang paling utama Gunung Guntur sebagai objek wisata alam adalah dengan beragamnya bentang alam diantaranya kawah, dan air terjun.	✓	
2	Cipanas	Berdasarkan hasil penelitian dari responden masyarakat dan pengunjung sebanyak 10 orang responden dengan persentase 58,82% menjawab potensi yang mendukung lainnya Gunung Guntur sebagai objek wisata alam adalah Sumber air panas dari Gunung Guntur ini dikenal dengan nama Cipanas. Cipanas memiliki kandungan kadar belerang rendah sehingga menjadi tawaran utama dari kawasan wisata unggulan Cipanas.	✓	
3	Dukungan Masyarakat	Dukungan masyarakat setempat merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam pengembangan suatu kawasan diantaranya Gunung Guntur yang sedang dalam pengembangan menjadi objek wisata alam. Berdasarkan hasil dari penelitian berjumlah 11	✓	

		orang responden dengan persentase 64,71% menjawab setuju apabila dijadikan objek wisata alam.		
Faktor Penghambat				
1	Aksesibilitas	Lebih dari setengahnya responden masyarakat dan pengunjung dengan persentase 60% menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat Gunung Guntur dijadikan sebagai objek wisata alam adalah aksesibilitasnya yang harus diperbaiki seperti jalan yang rusak dan sempit serta akses transportasi umum yang belum lengkap	✓	
2	Fasilitas wisata	Lebih dari setengahnya responden masyarakat dan pengunjung dengan persentase 50% menyatakan bahwa salah satu faktor penghambat Gunung Guntur dijadikan sebagai objek wisata alam adalah fasilitas wisata yang kurang lengkap seperti memperbaiki keamanan disekitar objek wisata, meningkatkan kebersihan dan juga memperbaiki aksesibilitas.	✓	
3	Promosi	Berdasarkan penelitian lebih setengahnya dari pengunjung dengan persentase 80% mengetahui informasi mengenai objek wisata alam Gunung Guntur dari teman/keluarga. Dengan begitu kurang efektifnya promosi yang telah dilakukan oleh pihak pengelola.	✓	

Sumber: Hasil penelitian 2020

## D. Pembahasan

### 1. Pengembangan Potensi Gunung Guntur sebagai objek wisata alam di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut

#### a. Panorama alam

Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Jenis daya Tarik wisata biasanya ditampilkan didestinasinya pariwisata diantaranya daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*), daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tours attractions*) dan daya tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Suryadana dan Ovtavia (2015:48)

Letak Gunung Guntur berada di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut merupakan tempat wisata yang banyak dikunjungi karena memiliki panorama alam yang indah serta suasananya yang sejuk dikelilingi pepohonan yang rimbun serta kondisi alamnya yang masih asri. Panorama alam sendiri merupakan daya tarik bagi pengunjung untuk berkunjung ke tempat tersebut.

Lebih dari setengahnya responden masyarakat dan pengunjung berjumlah 17 responden dengan persentase 62,96%

menyatakan bahwa pengembangan potensi Gunung Guntur sebagai Objek Wisata alam ialah Panorama alam yang dimiliki Gunung Guntur, serta suasana dimalam hari yaitu adanya pemandangan *city light* yang menandakan bahwa Panorama Alam merupakan potensi alam yang dapat diunggulkan menjadi objek wisata alam.

b. Kawasan konservasi

Berdasarkan Perdirjen PHKA No.P.12/IV-SET tentang tata cara Penyelenggaraan Promosi Pemanfaatan Jasa Lingkungan di Kawasan Konservasi dan wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, taman wisata alam, taman buru dan hutan lindung. Selain itu, Peraturan Pemerintah No.36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam mengatur jenis kegiatan wisata alam di kawasan konservasi, yaitu:

- (1) Kegiatan mengunjungi, melihat, menikmati keindahan alam, keanekaragaman tumbuhan dan satwa di dalam Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Pengelolaan kawasan konservasi tersebut boleh

membangun dan mengelola sarana kepariwisataan sesuai perundang-undangan.

- (2) Kegiatan wisata terbatas berupa mengunjungi, melihat, menikmati keindahan alam dan keanekaragaman tumbuhan serta satwa yang ada di dalam kawasan konservasi.

Adapun Gunung Guntur sendiri merupakan salah satu kawasan konservasi di Jawa Barat. Dengan luas yang terdiri dari Taman Wisata alam seluas 250 Ha, Hutan Lindung seluas 500 Ha, sedangkan sisanya 7.536 Ha masih berfungsi sebagai Cagar Alam. Penunjukan Gunung Guntur menjadi Taman Wisata Alam berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor: 274/Kpts-II/1999 tanggal 7 mei 1999 tentang Perubahan Fungsi Sebagian Cagar Alam Kawah Kamojang-Gunung Guntur. Interpretasi geomorfologi Gunung Guntur melalui studi bentuk lahan didasarkan pada aspek morfologi, morfogenesis, morfokronologi serta struktur dan litologi penyusunnya.

Secara administratif Taman Wisata Alam Gunung Guntur berada di Kecamatan Tarogong Kaler, meliputi Desa Pasawahan, Kecamatan Banyuresmi, meliputi Desa Sukaraja, serta Kecamatan Leles, meliputi Desa Haruman. Konservasi Taman Wisata Alam Gunung Guntur dikelola oleh BKSDA Jawa Barat.

Konservasi Taman Wisata Alam Gunung Guntur memiliki potensi flora dan potensi fauna. Adapun potensi floranya terdiri dari Kaliandra (*Caliandra haematocephala*), Tusam (*Pinus merkusii*), Kihujan (*Engelhardtia spicata*), Rasamala (*Altingia excelsa*), Saninten (*Castanopsis argentea*), Kitebe (*Slonea sigun*), Kitambaga (*Eugenia cuminii*), Kiara (*Ficus glabela*), Puspa (*Schima wallichii*), Pasang (*Quercus javanica*), Mara (*Macaranga tanarius*), Jamuju (*Podocarpus imbricatus*) dan Kibeureum (*Viburnum sambucinum*). Untuk potensi faunanya terdiri dari Macan Tutul (*Panthera pardus*), Surili (*Presbytis comata*), dan Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*).

c. Sarana dan Prasarana

Suwantoro (2004:21-22) sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Prasarana wisata adalah sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata dan lain sebagainya.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang melengkapi serta mempermudah proses kegiatan pariwisata. Dengan lengkapnya sarana dan prasarana yang ada di Gunung Guntur mempengaruhi daya tarik pengunjung untuk mengunjungi

tempat tersebut. Adapun beberapa Saran dan prasarana yang dimiliki oleh kawasan wisata Gunung Guntur terbilang cukup lengkap dan juga mempermudah wisatawan ketika hendak berkunjung kesana.

## **2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Potensi Gunung Guntur Sebagai Objek Wisata Alam di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut**

### **a. Faktor-faktor yang Mendukung**

#### **1) Secara Fisik**

##### **a) Bentang alam**

Marpaung (2002:78) bentang alam adalah daerah dengan aneka ragam bentuk permukaan bumi yang sekaligus merupakan suatu kesatuan. Bentang alam erat kaitannya dengan suatu unit geomorfologis yang dikategorikan berdasarkan karakteristik seperti elevasi, kelandaian, orientasi, paparan batuan dan jenis tanah. Biasanya bentang alam memiliki pemandangan alam yang indah.

Objek daya tarik wisata sangat erat hubungannya dengan *travel motivation* dan *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam

kunjungannya selain itu dapat menambah wawasan dari objek wisatanya.

Gunung Guntur yang berada di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut memiliki bentang alam yang beragam yang sangat mendukung untuk kegiatan wisata alam khususnya Objek Wisata Alam. Bentang alam yang ada diantaranya berasal dari pasca letusan kemudian terdapat beberapa kawah belerang yang merupakan salah satu alasan para wisatawan berkunjung ke Gunung Guntur.

Bentukan alam yang ada disebabkan oleh adanya proses endogen (tenaga yang berasal dari dalam bumi) yang disebut proses tektonik atau diatropisme, proses ini meliputi pengangkatan, penurunan, dan pelipatan kerak bumi sehingga terbentuk struktur geologi tertentu. Bentuk-bentuk lahan di Gunung Guntur termasuk di daerah berstruktur vulkanisme. Suharini (2014:83-112) vulkanisme adalah peristiwa keluarnya magma kepermukaan bumi, peristiwa tersebut membawa akibat terbentuknya lahan dengan ciri-ciri khusus yaitu bentuk ekstrusi dan bentuk intrusi. Bentuk

ekstrusi adalah bentuk-bentuk yang dibangun oleh magma ketika mencapai permukaan bumi.

Berdasarkan hasil dari penelitian responden masyarakat dan pengunjung dengan sebanyak 13 orang dengan persentase 76,47% menyatakan bahwa faktor pendukung yang paling utama Gunung Guntur sebagai objek wisata alam adalah dengan beragamnya bentang alam diantaranya kawah, dan air terjun.

b) Cipanas

Menurut Inskeep (1991:32) dalam M.Liga, dkk (2015:33) Salah satu komponen dari wisata harus adanya atraksi atau kegiatan – kegiatan wisata. Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata.

Cipanas merupakan salah satu kegiatan wisata yang dapat dikunjungi. Sumber air dari Cipanas tersebut berasal dari Gunung Guntur yang memiliki kandungan kadar belerang rendah sehingga dapat

dijadikan sebagai salah satu atraksi ataupun kegiatan - kegiatan wisata ketika mengunjungi Gunung Guntur. Dengan memanfaatkan sumber mata air yang berasal dari Gunung Guntur, Cipanas dapat menjadi salah satu daya tarik pengunjung untuk mengunjungi Gunung Guntur.

2) Non Fisik

a) Dukungan Masyarakat

Bambang Sunaryo (2013:215) pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) yang berada di destinasi melalui kegiatan usaha kepariwisataan merupakan salah satu model pembangunan yang sedang mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan dan akan menjadi agenda penting dalam proses pembangunan kepariwisataan kedepan, selain itu sebagai suatu strategi pembangunan sosial-ekonomi dan budaya yang diimplementasikan dalam kerangka desing pembangunan kepariwisataan yang berpusat pada rakyat, yang mempunyai sasaran tidak saja hanya menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi tetapi nilai tambah yang bersifat sosial budaya.

Dukungan masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung yang penting guna mengembangkan potensi wisata Gunung Guntur. Selain itu juga dengan adanya dukungan masyarakat otomatis perilaku masyarakat sekitar terhadap pengunjung akan baik, ramah, dan membuat pengunjung nyaman berada di kawasan wisata Gunung Guntur tersebut.

b. Faktor- faktor Penghambat

1) Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah keseluruhan infrastruktur transportasi yang menghubungkan tempat tinggal wisatawan dengan objek dan daya tarik wisata yang dituju, maupun yang menghubungkan objek wisata di daerah tujuan wisata. Wardiyanto dan Baiquni (2011:7).

Salah satu hal yang membuat pengunjung nyaman untuk berkunjung ke kawasan wisata adalah aksesibilitas. Apabila aksesibilitasnya baik pengunjung pun akan tertarik berkunjung suatu kawasan wisata.

Adapun aksesibilitas menuju kawasan wisata Gunung Guntur yang berada di Desa Pasawahan jalannya tidak terlalu besar, banyak jalanan berlubang, ada beberapa jalan yang masih berbatu dan tanah. Oleh karena itu salah satu

faktor yang memperhambat pengembangan objek wisata Gunung Guntur adalah aksesibilitas.

## 2) Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata merupakan semua fasilitas yang fungsinya memenuhi kebutuhan wisatawan yang tinggal untuk sementara waktu di daerah tujuan wisata yang dikunjunginya, dimana mereka dapat santai, menikmati, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang tersedia di daerah tujuan wisata tersebut. Yoeti (2003:56)

Adapun menurut Sumayang (2003:124) yang perlu diperhatikan dalam penyediaan fasilitas diantaranya adalah :

- a) Kelengkapan, kebersihan, dan kerapihan fasilitas yang di tawarkan
- b) Kondisi dan fungsi fasilitas yang akan ditawarkan
- c) Kemudahan menggunakan fasilitas yang ditawarkan

Masih banyak fasilitas wisata yang kurang memadai di kawasan wisata Gunung Guntur diantara masih kurang lengkap seperti fasilitas keamanan, fasilitas kebersihan, serta fasilitas lainnya.

## 3) Promosi

Bambang Sunaryo (2013:177) aktivitas promosi kepariwisataan secara prinsip merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi penyelenggara

pariwisata (destinasi) yang berusaha mempengaruhi khalayak atau pasar wisatawan yang merupakan tumpuan atau sasaran dari penjualan produk wisatanya.

Pihak pengelola wisata Gunung Guntur telah banyak melakukan bentuk promosi misalnya membuat *website*, melalui media sosial dan media elektronik. Namun pada kenyataan dilapangan menurut responden pengunjung masih kurang efektifnya promosi yang sudah dilakukan oleh pihak pengelola karena responden pengunjung lebih banyak mengetahui kawasan objek wisata dari teman ataupun keluarga. Dengan begitu harus adanya bentuk-bentuk promosi yang lain yang lebih kreatif dan inovasi misalnya lewat media cetak, biro surat kabar dan bekerja sama dengan pihak-pihak lain.

#### **E. Analisis SWOT Pengembangan Potensi Gunung Guntur sebagai Objek Wisata Alam**

Analisis SWOT (*Strenght/Kekuatan*, *Weakness/Kelemahan*, *Opportunities/ Peluang* dan *Treath/Ancaman*) dapat diambil analisis secara menyeluruh mengenai kondisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari Pengembangan Potensi Gunung Guntur sebagai objek wisata alam sehingga dapat disusun strategi-strategi yang diharapkan dapat dimanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki seoptimal mungkin dan meminimalisir kelemahan dan ancaman yang ada.

Pengembangan potensi Gunung Guntur sebagai Objek Wisata Alam akan dikaji melalui matriks analisis SWOT masing-masing memiliki kekuatan (*Strenght*), kelemahan (*Weaness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Treat*) kemudian S - O maksudnya menggunakan kekuatan (*streght*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunity*), W - O menghilangkan kelemahan (*Weaness*) dengan memanfaatkan Peluang (*Opportunity*), S - T menggunakan kekuatan (*Strenght*) untuk menghindari ancaman (*Treat*) dan W - T meminimalkan kelemahan (*Weaness*) untuk menghindari ancaman (*Treat*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 4.34 mengenai Matriks Analisis SWOT Gunung Guntur sebagai Objek Wisata Alam berikut ini:

**Tabel 4.34**  
**Matriks Analisis SWOT**

	<b>STRENGTHS (S)</b>	<b>WEAKNESSES (W)</b>
Faktor Internal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki Panorama alam yang indah baik di pagi hari, siang hari, ataupun malam hari.</li> <li>2. Potensi fisik yang mendukung dengan bentang alam yang beragam.</li> <li>3. Memiliki wilayah konservasi berupa Taman wisata alam, Hutan Lindung, serta Cagar alam dimana di dalamnya memiliki aneka ragam flora</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas wisata yang ada di tempat wisata Gunung Guntur masih kurang lengkap untuk dijadikan sebagai objek wisata alam.</li> <li>2. Promosi yang sudah dilakukan pihak pengelola tempat wisata Gunung Guntur yang masih kurang efektif.</li> <li>3. Kurang terjangkaunya aksesibilitas ke tempat wisata</li> </ol>
Faktor Eksternal		

	<p>dan fauna.</p> <p>4. Memiliki Sarana dan Prasarana yang lengkap dibandingkan dengan objek wisata alam Gunung yang terdapat di Kabupaten Garut.</p>	<p>Gunung Guntur, serta banyak jalan yang rusak.</p>
<p><b>OPPORTUNITIES (O)</b></p> <p>1. Tempat wisata Gunung Guntur menjadi salah satu objek wisata alam.</p> <p>2. Menjadikan Gunung Guntur sebagai wisata unggulan di Kabupaten Garut</p> <p>3. Menjadi salah satu sumber perekonomian masyarakat sekitar</p>	<p><b>STRATEGI (S - O)</b></p> <p>1. Menjadikan panorama alam sebagai daya Tarik untuk pengunjung</p> <p>2. Berbagai potensi alam didukung pengelolaan serta pengembangan yang baik dan terencana.</p> <p>3. Mengelola wilayah konservasi agar pengunjung dapat mengetahui flora dan fauna yang ada disana</p> <p>4. Menjaga dan meningkatkan sarana prasarana yang ada di Gunung Guntur</p>	<p><b>STRATEGI (W - O)</b></p> <p>1. Meningkatkan Fasilitas wisata serta memperbaiki fasilitas wisata yang telah tersedia</p> <p>2. Pengelolaan yang perlu ditingkatkan serta harus meningkatkan promosi agar masyarakat tertarik untuk berkunjung kesana</p> <p>3. Memperbaiki aksesibilitas menuju kawasan Gunung Guntur serta memperbaiki jalan yang rusak agar mudah dilalui pengunjung.</p>
<p><b>THREATS (T)</b></p>	<p><b>STRATEGI (S-T)</b></p>	<p><b>STRATEGI (W-T)</b></p>

<p>1. Fasilitas wisata yang belum memadai</p> <p>2. Kurangnya edukasi mengenai pengelolaan wisata alam</p> <p>3. Kurangnya kelompok masyarakat sadar wisata</p>	<p>1. Meningkatkan fasilitas wisata yang menunjang tempat wisata Gunung Guntur sebagai objek Objek Wisata Alam.</p> <p>2. Membentuk kelompok masyarakat sadar wisata bekerja sama dengan pemerintahan setempat.</p> <p>3. Pengelolaan pengembangan objek wisata harus memperbaiki aksesibilitas ke kawasan wisata Gunung Guntur.</p>	<p>1. Meningkatkan fasilitas wisata yang menunjang tempat wisata Gunung Guntur sebagai objek Objek Wisata Alam.</p> <p>2. Memberikan pemahaman kepada pengelola dan masyarakat sekitar mengenai pengelolaan wisata alam.</p> <p>3. Mengoptimalkan peran kelompok masyarakat untuk meningkatkan promosi.</p>
---	--	---

*Sumber: Hasil penelitian, 2020*

Berdasarkan Tabel 4.34 mengenai matriks analisis SWOT pengembangan potensi Gunung Guntur sebagai objek wisata alam dapat disimpulkan strategi pengembangan pengelolaannya adalah memanfaatkan seluruh potensi sumberdaya alam yang ada dengan optimal didukung oleh pengelolaan yang baik dan terencana, berlandaskan konservasi dan berprinsip objek wisata, harus adanya peningkatan kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia yang ada dengan melakukan pelatihan untuk

menambah wawasan mengenai Gunung Guntur dan membangun fasilitas penunjang sebagai sarana informasi berbasis ilmu pengetahuan dan pendidikan serta melakukan promosi yang lebih menarik melalui peranan kelompok masyarakat sadar wisata.

Gunung Guntur memiliki kekuatan yang menjadi daya tarik sebagai objek wisata alam dengan panorama alam yang indah, bentang alam yang beragam, serta memiliki kawasan konservasi berupa Taman Wisata Alam, Cagar Alam, dan Hutan Lindung dimana didalamnya memiliki aneka ragam flora dan fauna. Selain itu Sarana dan prasarana yang menunjang untuk dijadikan objek wisata alam.

Kelemahan dari Gunung Guntur sebagai objek wisata alam yang harus dilakukan mengenai kurangnya fasilitas wisata berupa fasilitas kebersihan, keamanan yang masih kurang. Selain itu bentuk promosi yang dilakukan oleh pengelola kurang efektif oleh karena itu pengelola harus membuat promosi-promosi yang lebih menarik dan kreatif melalui berbagai bentuk promosi dan membangun fasilitas penunjang lainnya. Kemudian aksesibilitas menuju kawasan wisata Gunung Guntur masih sulit dilalui karena kondisi jalannya yang rusak, berlubang dan juga berbatu.

Sedangkan untuk peluang dari Gunung Guntur sebagai objek wisata alam diharapkan dapat menjadikan Gunung Guntur sebagai wisata alam unggulan di Kabupaten Garut, menjadikan salahsatu perekonomian masyarakat sekitar, lalu menambah kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar.

Ancaman atau hambatan Gunung Guntur sebagai objek wisata alam seperti fasilitas wisata yang kurang memadai harus adanya perbaikan dan peningkatan dalam tahap pengembangan agar wisatawan mendapat kenyamanan, Kurangnya edukasi mengenai pengelolaan wisata alam, serta kurangnya kelompok masyarakat sadar wisata.

**F. Analisis Geografi Pariwisata terhadap Pengembangan Potensi Gunung Guntur sebagai objek wisata alam di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut**

Geografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti lukisan atau tulisan. Menurut pengertian yang dikemukakan Erastostheles, *Geographika* berarti tulisan tentang bumi. Sukmaatmadja (1998:31).

Pengertian bumi dalam geografi tersebut, tidak hanya berkenaan dengan fisik alamiah bumi saja, melainkan juga meliputi segala gejala dan prosesnya, baik itu gejala dan proses alamnya, maupun gejala dalam proses kehidupannya.

Terdapat beberapa pendekatan yang sering dilakukan R.Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979:12) dalam metode analisis geografi mengemukakan tiga pendekatan yaitu pendekatan analisis keruangan (*Spatial Analysis*), analisis ekologi (*Ecological Analysis*) dan analisis kompleks wilayah (*Regional Complex Analysis*).

1. Pendekatan Analisis Keruangan

Pendekatan analisis keruangan mendasar pada perbedaan lokasi dari sifat-sifat pentingnya seperti perbedaan struktur, pola dan proses. Struktur keruangan terkait dengan elemen pembentukan ruang yang berupa penampakan titik, garis dan area dan pola keruangan berkaitan dengan lokasi distribusi.

## 2. Pendekatan Ekologi

Pendekatan ekologi berkaitan dengan fenomena yang ada dan juga perilaku manusia. Karena pada dasarnya lingkungan geografi mempunyai dua sisi, yaitu perilaku dan fenomena lingkungan. Sisi perilaku mencakup dua aspek yaitu pengembangan gagasan dan kesadaran lingkungan, interelasi kedua inilah menjadi ciri khas pendekatan ini.

## 3. Pendekatan Kompleks Wilayah

Pendekatan kompleks wilayah mendasar pada kombinasi antara analisis keruangan dan analisis ekologi. Analisis ini menekankan pada adanya perbedaan karakteristik tiap-tiap wilayah. Perbedaan ini mendorong suatu wilayah dapat berinteraksi dengan wilayah lain. Perkembangan wilayah dengan wilayah lain. Wilayah yang saling berinteraksi terjadi karena terdapat permintaan dan penawaran.

Menurut Sya (2011:31) studi dan analisis geografi meliputi analisis gejala manusia dan gejala alam, dan meliputi penyebarannya, interelasinya, interaksinya dalam ruang. Analisis geografi dapat

menjawab pertanyaan *What-Where-When-Why-Who-How* tentang apa yang terjadi dipermukaan bumi.

Pertanyaan *What*, dapat dijawab dengan menunjukan gejala atau faktor alam dan gejala atau faktor manusia. Untuk menjawab pertanyaan *Where*, geografi dapat menunjukan ruang atau tempat terdapatnya atau terjadinya gejala alam dan manusia. Bahkan untuk mengungkapkan waktu terjadinya atau waktu berlangsungnya, geografi juga dapat menjawab *When* dalam mengungkapkan dimensi waktu. Untuk menjawab pertanyaan *Why*, geografi dapat menunjukan relasi-interelasi-interaksi-integrasi gejala, gejala tadi sebagai faktor yang tidak lepas satu sama lain. Untuk menjawab pertanyaan *Who*, geografi dapat menjawab siapa saja yang mengalami gejala alam dan manusia terjadi. Sedangkan untuk menjawab *How*, geografi dapat menunjukan kualitas dan kuantitas gejala dan interelasi/interaksi gejala-gejala pada ruang yang bersangkutan. Melihat analisis gejala yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, analisis geografi dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

- a. Apa yang menjadi latar belakang Gunung Guntur dijadikan sebagai objek wisata alam (*What*)?

Latar belakang Gunung Guntur dijadikan sebagai objek wisata alam adalah keindahan panorama alamnya, serta memiliki bentang alam yang unik, memiliki kawasan konservasi seperti Taman Wisata Alam, Cagar alam, serta Hutan Lindung yang di

dalamnya terdapat beragam Flora dan Fauna, serta faktor-faktor penunjang lainnya yang menjadikan Gunung Guntur layak di jadikan sebagai objek wisata alam. Baik dalam kelengkapan Sarana dan prasarananya, pemanfaatan sumber air panas yang berasal dari Gunung Guntur dan juga dukungan masyarakat yang positif dalam mengembangkan Gunung Guntur yang dijadikan sebagai objek wisata alam.

b. Dimana lokasi Gunung Guntur (*Where*)?

Secara administratif Taman Wisata Alam Gunung Guntur berada di Kecamatan Tarogong Kaler, meliputi Desa Pasawahan, Kecamatan Banyuresmi, meliputi Desa Sukaraja, serta Kecamatan Leles, meliputi Desa Haruman, dengan koordinat antara  $7^{\circ}8'24''$  -  $7^{\circ}9'32''$  LS dan  $107^{\circ}52'15''$  -  $107^{\circ}53'38''$  BT.

c. Sejak kapan Gunung Guntur dijadikan sebagai objek wisata alam (*When* ?

Pada tahun 1996 Gunung Guntur mulai dijadikan sebagai tempat wisata alam, sampai pada tahun 2009 Gunung Guntur dijadikan sebagai objek wisata alam.

d. Mengapa Gunung Guntur dijadikan sebagai objek wisata alam (*Why*)?

Karena pihak pengelola berencana dalam pengembangan pengelolaannya menjadi destinasi wisata nasional berlandaskan konservasi untuk menjaga kestabilan alam dan ditunjang dengan

potensi keadaan alam sekitar serta adanya dukungan dari masyarakat setempat.

- e. Siapa saja yang mengelola objek wisata alam Gunung Guntur (*Who*)?

Pengelolaan Taman wisata alam Gunung Guntur oleh Perhutani dan Dinas Pariwisata serta masyarakat sekitar diikuti sertakan dalam pengelolaan menjadi karyawan lewat beberapa bidang keahlian.

- f. Bagaimana harapan kedepannya Gunung Guntur dijadikan sebagai objek wisata alam (*How*)?

Adapun untuk harapan kedepannya semoga objek wisata alam Gunung Guntur menjadi destinasi wisata nasional bahkan internasional.

Berdasarkan hasil penelitian antara kedepannya Gunung Guntur dijadikan sebagai objek wisata alam dengan Geografi pariwisata adalah dalam buku Yoeti (2006:99) bahwa untuk mengembangkan suatu objek wisata harus memiliki yang disebut dengan :

- a) *Something to see*

Suatu daerah harus memiliki apa yang disebut sebagai *Something to see*. Artinya di daerah tersebut harus ada sesuatu objek wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.

Daya tarik yang ditawarkan oleh objek wisata alam Gunung Guntur yaitu panorama alamnya yang indah, terdapat wilayah konservasi seperti Taman wisata alam, Cagar alam, serta Hutan lindung yang didalamnya memiliki beragam flora dan fauna.. Didukung dengan faktor lainnya berupa bentang alam yang unik diantaranya kawah dan air terjun yang dapat di lihat ketika mengunjungi kawasan wisata Gunung Guntur.

b) *Something to buy*

Suatu daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut *Something to buy*. Artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk belanja (*Shooping*) terutama barang-barang *souvenir* dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang pengunjung ke tempat asalnya masing-masing.

Di kawasan wisata Gunung Guntur pihak pengelola dan masyarakat sekitar sudah bekerja sama dalam ketersediaan tempat-tempat berbelanja yang banyak dari pedagang makanan dan minuman, selain itu kios-kios yang berdagang *souvenir*/cendramata baik itu kerajinan asli buatan masyarakat setempat ataupun barang yang beridentitas khas objek wisata yang dapat di beli oleh para wisatawan yang datang ke kawasan wisata Gunung Guntur.

c) *Something to do*

Suatu daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut *Something to do*. Artinya tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat mereka buat nyaman tinggal lebih lama di tempat tersebut.

Di kawasan wisata Gunung Guntur pengunjung dapat menikmati panorama alamnya yang indah, terdapat wilayah konservasi seperti Taman wisata alam, Cagar alam, serta Hutan lindung yang didalamnya memiliki beragam flora dan fauna. Pengunjung juga dapat memanfaatkan air terjun yang berada di pos 1 Gunung Guntur. Selain itu pengunjung juga dapat berendam di kolam pemandian air panas (air belerang) yang bersumber dari Gunung Guntur.

d) *Something to eat*

Suatu daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut *Something to eat*. Artinya tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk makan, terutama makanan pokok agar para wisatawan tidak kesulitan dalam makan. Fasilitas kios-kios makanan sudah tersedia di objek wisata alam Gunung Guntur yang berada di dekat penitipan motor, pos 1 dan juga pos 3.

### **G. Keterkaitan Hasil Penelitian Dengan Pembelajaran di Sekolah mengenai Mata Pelajaran Geografi**

Berdasarkan hasil penelitian jika dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah, dapat dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas XI Semester I materi “Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia” dengan Kompetensi Dasar 4.3 “Menjelaskan Potensi Pariwisata di Indonesia”. Dalam Kompetensi Dasar Geografi Kurikulum 2013 tingkat SMA/MA yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memang menuntut para siswa untuk dapat mengaplikasikan serta menerapkan teori-teori yang mereka dapat dalam persekolahan. Sehingga terjadi keterkaitan antara disiplin ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata yang mereka jalani. Pariwisata berkelanjutan dapat dianggap sebagai pariwisata yang berada dalam bentuk yang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya disuatu daerah untuk waktu yang tidak terbatas. (Butle,1993) dalam Widiyanto dan Baiquni (2011:77) Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan harus melihat dari berbagai aspek diantaranya aspek ekonomi, sosial, estetika, budaya, ekologi dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengembangan pariwisata berkelanjutan dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif yang akan timbul dari kegiatan pariwisata.